Majalah Keuskupan Bandung

komunikasi

Edisi 552 / Oktober 2026

Mendewasakan Iman

MUST HAVE
Tidak untuk Diperjualbelikan
MUST HAVE



Setiap Orang KATOLIK

Dipanggil Menjadi Murid sekaligus Misionaris

Bersama Uskup:
Tugas Misi Setiap Murid Kristus

Budaya:
CULANG-CILEUNG: Ketika Manusia Kehilangan arah

EDITORIAL

Baptis Menjadi Dasar Perutusan dalam Bermisi

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC menuliskan bahwa penetapan bulan Misi setiap bulan Oktober sudah ditetapkan oleh Paus Pius XI tahun 1926. Perayaan minggu misi ditetapkan pada bulan kedua Oktober setiap tahun. Pada tahun 2026, Minggu Misi dirayakan pesta syukur 100 tahun yang jatuh pada tanggal 18 Oktober 2026. Tema perayaan Minggu Misi 2026 yang ditetapkan Paus Leo XIV adalah "Satu dalam Kristus, Bersatu dalam Misi." Paus Leo XIV berawal dari persatuan dengan Kristus untuk membangkitan kesadaran bahwa misi merupakan tanggung jawab setiap orang yang dibaptis. Baptis merupakan dasar perutusan kita.

Pst. FX Wahyu Tri Wibowo, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung menuliskan bahwa bermisi terutama dalam kaitannya dengan fokus pastoral Keuskupan Bandung 2026-2030 "Berjalan Bersama, Sehati Sejiwa dengan arah Gereja yang "Relevan, Berdaya dan Misioner."

Pst. Emanuel Kadang mengisahkan pengalaman bermisi di luar Keuskupan Bandung, yaitu: Kalimantan Utara (2013-2018) yang berlokasi di Paroki Apo Kayan, gereja Santo Lukas (Keuskupan Tanjung Selor) serta satu paroki di Pekanbaru (Keuskupan Padang). Banyak pesan yang disampaikannya terkait dengan karya misi di sana. Pastor Noel menempatkan diri sebagai teman pada umat yang dilayaninya. Dia juga menyampaikan bahwa pelayanan misi itu merupakan pemenuhan jasmani dan rohani yang seimbang dan mengutakan karya pendampingan keluarga.

Pst. Yohanes Istimoer Bayu Ajie mengisahkan pula wujud konkret pelaksanaan misi sesuai amanat agung Yesus Kristus (Mat 28:19-20). Pastor Bayu menempatkan katekese sebagai bagian Tri Munera Christi sebagai presbiter. Presbiter tak hanya menjadi imam yang menguduskan, melainkan juga sebagai nabi yang mengajar. Pelaksanaan tugas pelayanan konkret sebagai presbiter. Saat dia ditempatkan di manapun selalu mengusahakan ada ruang pengajaran. Selanjutnya, Pastor Bayu mulai mendalami dunia digital dengan adanya program Katkit di Youtube.***

Redaksi Komunikasi

komunikasi
Mendewasakan Iman

Komsos Keuskupan Bandung
Komsos Keuskupan Bandung
Komsos Keuskupan Bandung
Majalah Komunikasi
ekomunikasi.org

ALAMAT REDAKSI/IKLAN
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548
EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

REDAKSI

PELINDUNG:
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC;
PEMIMPIN UMUM: P.A. Didi Tarmedi, OSC;
PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya;
EDITOR BAHASA: Edy Suryatno
ARTISTIK:Toni Masdiono
DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;
STAFF REDAKSI:
Edy Suryatno, Veronika N.K, Brama,
Fr. Gabriel Aditiya Eka Wibowo,
Fr. Yohanes Dona, OSC
Carissa Anthea Arawinda
KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

ISSN
1410-4105;STT:2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998, tanggal 23 April 1998

DAFTAR ISI

02 Warta Utama
11 Bersama Uskup
13 Budaya
15 Kitab Suci
17 Humaniora
19 Magisterium
21 Katekese
23 Warta Kuria
26 Seputar Gereja

Bulan Misi: Berjalan Bersama, Menjadi Gereja Yang Misioner



Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo - Vikjen Keuskupan Bandung



Bagaimana semangat Bulan Misi dapat dihidupi dalam perjalanan Gereja dan kehidupan umat Keuskupan Bandung? Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung memberikan penjelasan mengenai makna misi dan kaitannya dengan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2026–2030, "Berjalan Bersama, Sehati Sejiwa", dengan semangat "Relevan, Berdaya, dan Misioner." Simak selengkapnya dalam hasil wawancara berikut ini:

Apa makna Bulan Misi bagi Gereja, khususnya bagi umat Keuskupan Bandung, di tengah situasi masyarakat yang terus berubah?

Bulan Misi mengingatkan kita kembali bahwa Gereja pada hakikatnya adalah Gereja yang diutus. Gereja tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri. Kita menerima Injil bukan untuk disimpan, melainkan untuk dihidupi dan dibagikan melalui kesaksian hidup. Bagi umat Keuskupan Bandung, Bulan Misi menjadi kesempatan untuk bertanya: apakah kehadiran kita sungguh membawa sukacita, harapan, persaudaraan, dan kebaikan bagi masyarakat? Di tengah perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan kehidupan digital, misi berarti menghadirkan Kristus secara relevan dalam realitas konkret manusia. Karena itu, Bulan Misi bukan sekadar satu bulan dengan banyak kegiatan, tetapi sebuah momentum untuk memperbarui kesadaran bahwa setiap orang Katolik dipanggil menjadi murid yang sekaligus misionaris.

Gereja sering memahami misi sebagai tugas para imam, biarawan-biarawati, atau mereka yang secara khusus diutus. Bagaimana Gereja Keuskupan Bandung ingin mengajak umat menyadari bahwa setiap orang Katolik adalah pribadi yang diutus?

Dasarnya sangat sederhana: kita semua dibaptis. Melalui Baptis, kita menjadi bagian dari umat Allah dan ikut ambil bagian dalam perutusan Kristus. Karena itu, misi bukan monopoli imam, biarawan, biarawati, atau orang yang bekerja secara khusus di bidang pastoral. Seorang ibu yang mendidik anak dengan iman, seorang ayah yang bekerja dengan jujur, seorang guru yang mendidik dengan hati, seorang pengusaha yang memperlakukan karyawan secara adil, seorang mahasiswa yang membangun persahabatan lintas iman, bahkan seorang anak muda yang menggunakan media sosial secara bertanggung jawab—semuanya sedang menjalankan misi. *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa semua yang dibaptis adalah agen evangelisasi. Jadi pertanyaannya bukan, "Apakah saya seorang misionaris?" tetapi, "Di mana Tuhan menempatkan saya, dan bagaimana saya dapat menghadirkan Injil di sana?"

Apa yang membedakan semangat misioner dengan sekadar memperbanyak kegiatan Gereja atau program pastoral?

Perbedaannya terletak pada orientasi. Kegiatan pastoral dapat banyak, tetapi belum tentu misioner. Sebuah program menjadi sungguh misioner ketika membawa kita keluar dari diri sendiri dan membuat kehadiran Gereja semakin dirasakan oleh manusia dan masyarakat. Jadi ukurannya bukan hanya, "Berapa kegiatan yang kita selenggarakan?" atau "Berapa banyak orang yang hadir?" tetapi juga, "Apakah kehidupan umat berubah? Apakah ada orang yang mengalami kasih Tuhan? Apakah masyarakat merasakan kehadiran Gereja sebagai sahabat dan pembawa harapan?" Gereja yang misioner tidak sibuk menghitung kegiatan, tetapi sungguh memperhatikan buahnya bagi kehidupan manusia.



Dalam konteks kehidupan umat saat ini, di mana sebenarnya medan misi Gereja yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari umat? Apakah keluarga, tempat kerja, sekolah, lingkungan masyarakat, ruang digital, atau semuanya?

Semuanya. Justru misi dimulai dari tempat kita hidup sehari-hari. Keluarga adalah medan misi. Tempat kerja adalah medan misi. Sekolah dan kampus adalah medan misi. Lingkungan masyarakat, ruang publik, bahkan media sosial juga merupakan medan misi. Kita tidak perlu menunggu pergi ke tempat yang jauh untuk menjadi misionaris. Kadang-kadang "tanah misi" yang paling dekat justru ada di meja makan rumah kita sendiri, di ruang kerja, di ruang kelas, atau di grup WhatsApp keluarga! Misi berarti membawa cara hidup Injili ke dalam semua ruang tersebut: menghadirkan kejujuran, pengampunan, kepedulian, solidaritas, dialog, dan kasih.

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2026–2030 mengangkat semangat "Berjalan Bersama, Sehati Sejiwa" dengan arah Gereja yang "Relevan, Berdaya, dan Misioner." Bagaimana Pastor melihat keterkaitan antara semangat Bulan Misi dengan arah pastoral tersebut?

Hubungannya sangat erat. Berjalan bersama adalah cara kita menjadi Gereja; relevan adalah cara kita hadir di tengah zaman; berdaya adalah bagaimana umat menjadi subjek dan pelaku; sedangkan misioner adalah arah ke mana Gereja bergerak. Gereja tidak mungkin menjadi misioner kalau umatnya tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan Gereja dan masyarakat. Karena itu, umat perlu didengarkan, diberdayakan, dibekali, dan kemudian diutus. Dalam Fokus Pastoral 2026–2030, Gereja Bandung ingin bergerak dari Gereja yang hanya "melayani umat" menuju Gereja di mana umat bersama-sama menjadi pelaku perutusan. Inilah semangat Bulan Misi yang sangat relevan dengan perjalanan pastoral kita.

Apa arti "misioner" dalam konteks Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2026–2030? Apakah cukup dipahami sebagai pergi mewartakan Injil, atau ada makna yang lebih luas?

Maknanya jauh lebih luas. Pergi mewartakan Injil tentu merupakan bagian dari misi, tetapi misi juga berarti menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata. Gereja yang misioner adalah Gereja yang keluar dari dirinya, hadir di tengah masyarakat, menjadi garam dan terang, membangun persaudaraan, memperjuangkan kebaikan bersama, hadir di ruang publik, ikut memikirkan pendidikan, ekonomi, kehidupan keluarga, lingkungan hidup, dan berbagai persoalan sosial. Dengan kata lain, misioner berarti hidup sedemikian rupa sehingga melalui kehadiran kita orang lain dapat merasakan sesuatu dari kasih Kristus.

Jika Gereja hendak menjadi relevan, bagaimana perutusan misioner itu diwujudkan agar sungguh menyentuh persoalan nyata yang dihadapi masyarakat Jawa Barat saat ini?

Gereja perlu belajar mendengarkan sebelum berbicara. Kita harus mengetahui apa yang sungguh menjadi pergumulan masyarakat: persoalan ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan, kesehatan mental dan relasi sosial, kesenjangan, lingkungan hidup, perkembangan teknologi, polarisasi sosial, kehidupan kaum muda, migrasi, serta berbagai persoalan keluarga. Relevansi bukan berarti Gereja mengikuti semua tren zaman. Relevansi berarti Injil sungguh menyentuh kehidupan manusia yang konkret. Karena itu, pastoral harus berangkat dari realitas. Kita melihat, mendengarkan, berdialog, membedakan dalam terang Injil, kemudian bertindak. Gereja hadir bukan hanya untuk memberikan jawaban, tetapi juga untuk berjalan bersama manusia dalam mencari jalan keluar.

Fokus pastoral juga berbicara tentang Gereja yang berdaya. Mengapa pemberdayaan umat menjadi penting dalam membangun Gereja yang misioner?

Karena Gereja tidak dapat bermisi kalau seluruh pekerjaan hanya dibebankan kepada imam atau beberapa aktivis. Umat harus menjadi subjek, bukan hanya objek pelayanan. Mereka perlu memiliki iman yang kuat, kemampuan, keterampilan, keberanian, dan rasa percaya diri untuk terlibat. Gereja yang berdaya adalah Gereja yang membuat semakin banyak orang berkata, "Saya juga mempunyai sesuatu yang dapat saya sumbangkan." Ada umat yang ahli pendidikan, ekonomi, teknologi, hukum, komunikasi, kesehatan, seni, lingkungan, dan sebagainya. Semua kemampuan itu dapat menjadi sarana perutusan. Pemberdayaan

berarti menemukan karunia yang Tuhan berikan kepada umat, mengembangkannya, dan mengutusnya untuk kebaikan bersama.

Semangat "Berjalan Bersama, Sehati Sejiwa" sangat dekat dengan semangat sinodalitas. Bagaimana berjalan bersama dapat menjadi cara Gereja menjalankan misinya?
Berjalan bersama bukan sekadar berjalan dalam rombongan. Kita bisa berjalan bersama secara fisik, tetapi hati kita belum tentu bersama. Sinodalitas berarti mau mendengarkan, berdialog, melibatkan diri, dan mencari kehendak Tuhan bersama-sama.Dengan berjalan bersama, kita menemukan bahwa setiap orang mempunyai pengalaman, karunia, dan perspektif yang dapat memperkaya Gereja. Justru dari proses saling mendengarkan itu lahir perutusan yang lebih tepat. Gereja tidak bergerak berdasarkan keinginan satu orang atau kelompok tertentu, tetapi melalui proses membedakan bersama dalam terang Roh Kudus. Jadi, sinodalitas bukan sekadar metode rapat; sinodalitas adalah cara hidup Gereja.

Bagaimana memastikan agar semangat misioner tidak hanya menjadi tema pastoral, tetapi benar-benar menjadi budaya hidup di paroki, komunitas, keluarga, dan lingkungan umat?
Pertama, harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Kita perlu beralih dari pertanyaan, "Apa kegiatan kita?" menjadi, "Siapa yang kita layani dan siapa yang belum tersentuh oleh kasih Tuhan?"
Kedua, setiap kegiatan Gereja perlu mempunyai orientasi keluar. Setelah pembinaan, ada tindakan. Setelah pendalaman iman, ada kesaksian. Setelah Ekaristi, ada perutusan.
Ketiga, semangat misioner perlu masuk ke dalam kebiasaan sehari-hari: menyapa orang yang berbeda, peduli kepada tetangga, membantu yang mengalami kesulitan, menjaga lingkungan, membangun dialog, menggunakan media sosial dengan bijaksana, dan berani hadir dalam persoalan masyarakat. Kalau itu menjadi kebiasaan, misi tidak lagi menjadi program. Misi menjadi gaya hidup.

Ada gagasan bahwa perutusan Gereja tidak berhenti setelah umat meninggalkan gereja. Apa yang seharusnya dibawa umat dari perayaan Ekaristi ke tengah keluarga, tempat kerja, sekolah, dan masyarakat?

Yang kita bawa adalah Kristus yang kita jumpai dalam Ekaristi. Ekaristi tidak berakhir ketika kita keluar dari pintu gereja. Justru di situlah perutusan dimulai. Kita membawa pulang damai yang kita terima, pengampunan yang kita alami, persaudaraan yang kita rayakan, dan kasih yang kita terima dari Tuhan. Maka setelah Misa, pertanyaannya bukan hanya, "Tadi Pastornya berkhotbah tentang apa?" tetapi juga, "Setelah menerima Kristus, saya akan menjadi Kristus yang seperti apa bagi orang-orang yang saya jumpai?" Kalau setelah Misa kita menjadi lebih sabar di rumah, lebih jujur di tempat kerja, lebih peduli kepada sesama dan lebih terbuka kepada mereka yang berbeda, berarti Ekaristi sungguh berbuah.

Jika misi Gereja adalah menghadirkan Injil di tengah kehidupan nyata, persoalan apa yang menurut Pastor perlu mendapat perhatian lebih serius dari umat Katolik Keuskupan Bandung saat ini?
Saya melihat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian: kehidupan keluarga, pembinaan dan masa depan orang muda, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan hidup, kehidupan sosial yang semakin terpolarisasi, serta kemampuan kita membangun dialog di tengah masyarakat yang plural. Lima perhatian pastoral Keuskupan Bandung hasil Muspas 2025—kaderisasi orang muda, pastoral keluarga, katekese dan pewartaan, keterlibatan umat di ruang publik, serta ekonomi dan pendidikan—sebenarnya sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat kita. Artinya, arah pastoral kita bukan sesuatu yang dibuat di ruang tertutup. Ia lahir dari usaha mendengarkan realitas umat dan masyarakat.

Bagaimana umat dapat menjadi saksi Injil tanpa terjebak pada sikap merasa paling benar atau menciptakan jarak dengan masyarakat yang berbeda iman dan latar belakang?
Menjadi saksi Injil tidak berarti menjadi orang yang merasa paling hebat atau paling benar. Justru karena kita mengenal kasih Kristus, kita dipanggil menjadi pribadi yang rendah hati. Kesaksian Kristiani pertama-tama bukan mengatakan, "Lihat, saya lebih baik daripada kamu," melainkan, "Saya ingin berbagi kebaikan yang saya terima dari Tuhan." Kita tetap teguh dalam iman, tetapi keteguhan iman tidak harus melahirkan kesombongan. Sebaliknya, iman yang matang membuat kita mampu menghargai orang lain, mendengarkan, berdialog, dan bekerja sama tanpa kehilangan identitas.

Keuskupan Bandung hidup dalam masyarakat yang plural. Bagaimana semangat misioner dapat diwujudkan melalui dialog, kerja sama, dan persahabatan dengan umat beragama lain?
Pluralitas bukan hanya kenyataan yang harus kita terima, tetapi juga ruang perjumpaan yang dapat menjadi berkat. Kita dapat memulai dari hal-hal sederhana: menjadi tetangga yang baik, membangun persahabatan, bekerja sama dalam kegiatan sosial, membantu mereka yang mengalami bencana, menjaga lingkungan, memperjuangkan pendidikan, dan merawat kehidupan bersama. Dialog yang baik tidak berarti semua perbedaan harus dihilangkan. Dialog justru memungkinkan kita berjumpa sebagai pribadi yang berbeda tetapi sama-sama mencari kebaikan.Dalam masyarakat plural, salah satu

kesaksian iman yang sangat kuat adalah kemampuan umat Katolik menjadi pembawa persaudaraan.

Ruang digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Apakah media sosial dan ruang digital perlu dipandang sebagai salah satu "tanah misi" baru bagi Gereja?
Ya. Ruang digital bukan lagi dunia "maya" yang terpisah dari kehidupan nyata. Apa yang terjadi di sana sungguh memengaruhi cara manusia berpikir, merasa, berelasi, bahkan mengambil keputusan. Karena itu, ruang digital adalah salah satu medan misi Gereja. Di sana terdapat orang yang mencari informasi, mencari teman, mencari makna hidup, mengalami kesepian, kebingungan, bahkan terluka. Gereja perlu hadir di sana bukan hanya untuk mengunggah jadwal misa, tetapi untuk menghadirkan kebenaran, harapan, keindahan, dan persaudaraan.

Seperti apa karakter seorang "misionaris digital" yang dibutuhkan Gereja saat ini? Apakah cukup dengan membuat dan menyebarkan konten rohani?
Tidak cukup. Misionaris digital bukan hanya pembuat konten rohani, tetapi juga pribadi yang membawa semangat Injil dalam cara berkomunikasi. Ia mampu membedakan informasi, tidak mudah menyebarkan hoaks, tidak mempermalukan orang, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mencari kemenangan dalam perdebatan. Konten memang penting, tetapi karakter lebih penting. Kita membutuhkan orang yang mampu membuat konten yang benar sekaligus menghadirkan cara berkomunikasi yang manusiawi. Jangan sampai kita membuat konten tentang kasih, tetapi komentar kita penuh kebencian. Itu namanya Injilnya bagus, tetapi "admin"-nya belum bertobat!

Di tengah banjir informasi, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi di media sosial, bagaimana umat Katolik dapat menjalankan misi dengan menghadirkan komunikasi yang membangun perjumpaan dan persaudaraan?
Pertama, jangan langsung percaya dan jangan langsung membagikan. Periksa kebenarannya. Kedua, sebelum menekan tombol "kirim", tanyakan: apakah informasi ini benar? Apakah berguna? Apakah membangun? Apakah cara saya menyampaikannya mencerminkan kasih Kristus? Ketiga, belajar berdialog. Kita tidak harus selalu memenangkan perdebatan. Kadang-kadang kesaksian terbesar justru terjadi ketika kita memilih untuk mendengarkan dan menanggapi dengan tenang. Di tengah budaya komunikasi yang mudah memecah belah, umat Katolik dipanggil menjadi pembawa jembatan, bukan pembangun tembok.

Apa tantangan terbesar Keuskupan Bandung dalam membangun umat yang sungguh-sungguh misioner?
Salah satu tantangan terbesar adalah mengubah mentalitas dari "Gereja untuk umat" menjadi "Gereja bersama umat dan untuk masyarakat. Kita sudah mempunyai banyak umat yang aktif dan banyak kegiatan yang baik. Tantangannya adalah bagaimana energi, kemampuan, kreativitas, dan pengalaman umat itu tidak hanya berputar di dalam lingkungan Gereja, tetapi keluar menjadi berkat bagi masyarakat. Tantangan lainnya adalah membangun kader yang mampu membaca zaman, mendampingi orang muda, mengembangkan komunikasi digital, memperkuat keluarga, serta menghadirkan nilai Injili dalam ruang publik. Karena itu, Gereja misioner membutuhkan bukan hanya semangat, tetapi juga formasi, keberanian, kreativitas, dan kesediaan untuk terus belajar.

Banyak umat aktif dalam berbagai kegiatan internal Gereja. Bagaimana mendorong agar energi dan kreativitas umat juga keluar dari lingkungan Gereja dan hadir di tengah masyarakat?
Kita perlu memperluas definisi pelayanan. Pelayanan tidak hanya terjadi ketika kita menjadi panitia kegiatan Gereja. Seorang dokter melayani melalui profesinya. Seorang guru melalui pendidikannya. Pengusaha melalui usaha yang adil dan memberdayakan. Anak muda melalui kreativitasnya. Orangtua melalui keluarganya. Profesional melalui kompetensinya. Karena itu, paroki perlu membantu umat menemukan "altar pelayanan" mereka masing-masing di tengah dunia. Jangan sampai umat sangat aktif di dalam gereja, tetapi tetangganya tidak mengenal siapa dia. Gereja yang misioner membuat kehidupan umat menjadi kesaksian di tengah masyarakat.

Apa peran keluarga sebagai "sekolah misi" pertama bagi anak-anak dan generasi muda?
Keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenal Tuhan, mengasihi, mengampuni, berbagi, mendengarkan, dan peduli kepada orang lain. Sebelum anak belajar berbicara tentang iman di sekolah atau di paroki, ia terlebih dahulu melihat bagaimana iman itu dijalankan di rumah. Kalau orang tua mengajarkan kasih tetapi anak melihat pertengkaran setiap hari, anak akan bingung. Kalau orang tua mengajarkan kejujuran tetapi anak melihat ketidakjujuran, kesaksian menjadi lemah. Karena itu, keluarga adalah sekolah misi ketika cara hidup sehari-hari menjadi Injil yang dapat dilihat oleh anak.

Bagaimana OMK, anak-anak, dan remaja dapat diberi ruang bukan hanya sebagai penerima pelayanan pastoral, tetapi sebagai pelaku misi Gereja?
Kita perlu berhenti melihat orang muda hanya sebagai "masa depan Gereja". Mereka adalah Gereja hari ini. Mereka perlu diberi ruang untuk berinisiatif, mengambil keputusan, memimpin kegiatan, mengembangkan kreativitas, menggunakan teknologi, melakukan pelayanan sosial, dan menghadirkan Injil dalam lingkungan mereka. Tentu mereka tetap

membutuhkan pendampingan. Memberi ruang bukan berarti membiarkan mereka berjalan sendiri. Prinsipnya adalah memberi kepercayaan sekaligus pendampingan. Kadang-kadang orang dewasa terlalu cepat berkata, "Anak muda belum bisa." Padahal mungkin yang mereka butuhkan bukan lebih banyak ceramah, melainkan kesempatan untuk mencoba.

Apa yang dapat dilakukan paroki agar Bulan Misi tidak berhenti sebagai rangkaian kegiatan selama satu bulan, tetapi menjadi momentum untuk membangun gerakan misioner yang berkelanjutan?

Saya kira paroki dapat membuat satu pertanyaan sederhana: "Setelah Bulan Misi selesai, siapa yang akan kita datangi?" Setiap lingkungan atau komunitas dapat memilih satu medan misi konkret. Misalnya keluarga yang membutuhkan perhatian, anak muda yang mulai menjauh, tetangga yang mengalami kesulitan, kegiatan sosial di masyarakat, pendampingan pendidikan, kepedulian lingkungan, atau kehadiran positif di ruang digital. Kemudian dibuat langkah sederhana, tidak perlu selalu besar. Yang penting ada kesinambungan: mengenali, mendekati, mendengarkan, melayani, dan mendampingi. Dengan demikian, Bulan Misi menjadi pintu masuk menuju budaya misioner sepanjang tahun.

Jika Gereja Keuskupan Bandung ingin disebut sebagai Gereja yang misioner pada 2030 nanti, perubahan seperti apa yang paling ingin Pastor lihat terjadi dalam diri umat?

Saya berharap pada 2030 kita melihat umat yang tidak lagi bertanya, "Apa yang Gereja berikan kepada saya?" tetapi semakin banyak yang bertanya, "Apa yang dapat saya berikan bagi Gereja dan masyarakat?" Saya ingin melihat umat yang berani keluar, umat yang kompeten dan percaya diri, orang muda yang menjadi pelaku, keluarga yang menjadi tempat tumbuhnya iman, komunitas yang terbuka, dan semakin banyak umat yang hadir di ruang publik dengan membawa nilai-nilai Injil. Pada akhirnya, ukuran Gereja misioner bukan hanya ramainya gereja pada hari Minggu, tetapi seberapa besar kehadiran umat Katolik menjadi berkat bagi masyarakat.

Apa tanda-tanda sederhana bahwa sebuah paroki atau komunitas sudah mulai hidup sebagai komunitas yang misioner?

Tandanya sebenarnya sederhana. Pertama, komunitas tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Kedua, mereka mengenal dan peduli kepada lingkungan sekitar. Ketiga, umat berani keluar dari zona nyaman. Keempat, orang muda mendapat ruang. Kelima, umat mampu bekerja sama dengan siapa pun demi kebaikan bersama. Dan ada satu tanda yang sangat sederhana:



semakin banyak orang di sekitar kita yang merasakan bahwa kehadiran umat Katolik membawa kebaikan. Kalau tetangga berkata, "Kalau ada mereka, kita merasa terbantu," saya kira di situ ada sesuatu yang misioner.

Kepada umat Keuskupan Bandung yang mungkin merasa bahwa dirinya "bukan orang yang pandai berkatekese, berkhotbah, atau membuat konten", apa pesan Pastor tentang cara sederhana menjalankan perutusan?

Jangan merasa harus menjadi hebat terlebih dahulu untuk menjadi misionaris. Tidak semua orang harus berkhotbah. Tidak semua orang harus membuat video. Tidak semua orang harus menjadi katekis. Tetapi semua orang dapat mengasihi. Mulailah dari hal yang paling dekat: menjadi suami atau istri yang setia, orang tua yang hadir, anak yang berbakti, tetangga yang peduli, rekan kerja yang jujur, sahabat yang mau mendengarkan, warga masyarakat yang bertanggung jawab. Kadang-kadang satu tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih lebih kuat daripada seribu kata tentang kasih. Misi dimulai ketika kita membiarkan orang lain mengalami kasih Kristus melalui hidup kita.

Apa satu langkah konkret yang Pastor harapkan dilakukan umat Keuskupan Bandung selama Bulan Misi tahun ini?

Saya mengajak setiap umat melakukan satu hal sederhana: keluar dari lingkaran kenyamanan dan menjumpai satu orang yang selama ini mungkin belum sungguh kita perhatikan. Datangi, sapa, dengarkan, dan kalau mungkin bantu. Bisa tetangga, teman kerja, teman sekolah, anggota keluarga, orang muda yang sedang mengalami kesulitan, orang yang berbeda iman, atau siapa pun yang Tuhan tempatkan di sekitar kita. Tidak perlu menunggu program besar. Tidak perlu menunggu menjadi ahli. Pergilah, berjumpalah, dengarkanlah, dan hadirkanlah kasih Kristus. Sebab pada akhirnya, Gereja yang misioner bukan pertama-tama Gereja yang banyak berbicara tentang misi, tetapi Gereja yang membuat orang lain mengalami bahwa Injil sungguh membawa harapan, sukacita, persaudaraan, dan kehidupan.***



Pst. Y. Istimoer Bayu Ajie
Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta

Misi Digital Era Viral

Syalom aleikhem.

Firman Baginda Yesus pada akhir Injil Matius (28:19-20) tak kurang jelas untuk mengerti apa itu misi: "… pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus; dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Beberapa unsur dapat kita pilah secara sederhana tanpa tafsir rumit: (1) pergi ke seluruh dunia, (2) menjadikan semua bangsa murid Kristus, (3) membaptis mereka, dan (4) mengajarkan firman Kristus kepada mereka. Itulah misi sebagaimana adanya, tertulis jelas dan mudah dipahami. Dari situ, gagasan pokok tulisan ini beranjak, terutama berangkat dari poin nomor 4: "mengajar".

Dahulu kala, mengajarkan firman ilahi dilakukan dengan tingkat kesulitan tinggi. Santo Fransiskus Xaverius (FX), contohnya, mengarungi samudra luas berbulan-bulan untuk mencapai tanah misi di Nusantara hingga Jepang. Ribuan kilometer ditempuh, bahaya perjalanan dilalui, sakit badan dan deraan alam ganas tak dirasa. Belum lagi permusuhan orang setempat, kesulitan bahasa dan budaya, dan sebagainya. Misi pada abad-abad lampau bak *mission impossible*, sebuah *hil yang mustahal* kata Srimulat. Kendati demikian, misi toh terlaksana: firman Kristus tersebar ke semua bangsa, termasuk kita di Nusantara yang kini bernama Indonesia. Mandat misi terpenuhi.

Misi terus berlanjut dan perlu berlanjut. Kenapa? Perintah Kristus berlaku hingga akhir zaman. Misionaris yang satu digantikan yang lain; mati satu tumbuh seribu hingga tibalah zaman kita, zaman ketika misi relatif lebih mudah dilakukan meski punya jenis kesulitan berbeda dengan zaman lampau. Contoh simpel: pengajaran zaman Santo FX memerlukan perjumpaan langsung dan fisik, namun pengajaran zaman ini bisa tanpa jumpa fisik, cukup virtual. Jauh lebih mudah. Mengingat bahwa pengajaran atau katekese adalah bagian integral misi sebagaimana perintah-Nya dalam Injil Matius, peluang terbuka makin lebar kini agar segala bangsa mengenal iman akan Sang Kristus. Ingat, katekese adalah unsur keempat misi menurut Injil Matius.

Katekese: Pelaksanaan Misi

Sebagai wujud konkret pelaksanaan misi, katekese adalah bagian utuh pelayanan gerejawi. Dalam rangka itu, saya sebagai seorang presbiter yang hidup untuk pelayanan menjadikan katekese sebagai hal penting dan utama. Selain mengingat amanat agung, katekese juga salah satu unsur *tria munera* presbiter yang diturunkan langsung dari *tria munera Christi*: (1) menguduskan, (2) mengajar, (3) memimpin. Seorang presbiter melaksanakan tiga tugas pelayanan: imam, nabi, raja. Presbiter tak hanya jadi imam yang menguduskan, melainkan juga nabi yang mengajar. Dalam

hal ini, kegiatan katekese yang saya lakukan adalah pelaksanaan tugas pelayanan presbiterat secara konkret. Tak kurang tak lebih.

Hal paling awal dan mendasar yang mendorong saya melakukan karya katekese adalah pengalaman saya dahulu menjadi *laikus* (umat awam). Sebagai orang muda Katolik tahun 1990-an akhir, saya tak banyak paham ajaran iman Katolik. Sulit juga mencari akses untuk tahu. Bertanya kepada pemuka umat pun sungkan dan takut-takut, *komo deui* kepada pastor. Ingatan akan masa lalu membuat saya "balas dendam" (harap dibaca dalam arti positif). Jadi, karya katekese saya sesungguhnya adalah "balas dendam konstruktif". Kalau dulu saya sulit mengakses sumber-sumber ajaran iman Katolik, maka semoga kini umat lebih mudah menjangkaunya berkat katekese saya. Imaji yang sangat indah 'kan? Tentu saja, meski harus diakui jangkauannya tak luas. Sebagai contoh, sejak awal saya jadi presbiter tahun 2011, selalu saya membuka kelas pengajaran, setidaknya dua: Katekismus dan Kitab Suci. Kelas-kelas itu terus berlangsung di paroki di mana saya melayani hingga tahun 2020 ketika pandemi melanda bumi. Semua terhenti. Disrupsi!

Berkah Pandemi

Frasa subjudul di atas tidak untuk mengatakan bahwa pandemi membawa kebaikan, melainkan untuk menyatakan bahwa di tengah situasi buruk tetap ada harapan dan kebaikan. Pandemi menghantam dan menyetop kegiatan perjumpaan antarmanusia. Kabar baiknya: katekese beralih wahana. Sebelumnya, kita harus saling berjumpa. Kini, jumpa di mana saja: virtual. Kabar baik lain: ruang lingkup tak lagi dibatasi area fisik, melainkan seluas bumi. Pada masa itu, saya jadi memahami bahwa "pergilah… [ke] semua bangsa" benar-benar terjadi melalui pertemuan daring. Ini semua "berkah pandemi". Dalam bahasa spiritual, tentu saja inilah Tuhan yang berkarya bahkan melalui peristiwa buruk.

Pendek kata, katekese digital berjalan. Dahulu, kelas-kelas saya yang luring konvensional paling-paling diisi 20-an umat. Pada masa pandemi, acara katekese saya dipenuhi ratusan orang, bahkan berkali-kali 1.000 orang (penuhnya kapasitas) menjejali ruang virtual selama berpekan-pekan. Tak pernah saya bayangkan 1.000 orang ikut kelas katekese yang secara tipikal dinilai membosankan. Namun, itulah kenyataannya. Di tengah terpaan badai virus, umat tak mau imannya tergerus. Di tengah serbuan penyakit, umat tak mau imannya terlilit. Itulah awal berdirinya *KATKIT Katekese Sedikit* sebagai moda katekese daring. Nama ini sebetulnya bukan hal baru: KATKIT sudah menghiasi *Majalah Bergema* milik Paroki Santo Martinus, Bandung, sejak 2012 sebagai kolom kecil. Ketika katekese daring pesat, nama itu saya gunakan sebagai merek dan gimik.

Menurut kesaksian yang saya terima, KATKIT relatif membantu orang mendalami pokok-pokok iman Katolik. Konten-kontennya membukakan banyak wawasan bagi pendengar dan pemirsa. Kesaksian-kesaksian itu dikirimkan secara virtual. Rata-rata mengucapkan terima kasih atas pelayanan kami di KATKIT dan menceritakan bahwa katekese berdaging menyelamatkan mereka dari kehilangan iman atau menguatkan iman atau memperteguh keinginan menjadi pengikut Kristus dalam Gereja Katolik. Ada beberapa varian kesaksian dengan beberapa tema pokok berbeda, namun inti sama: mereka jadi paham "segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Misi terpenuhi!

Kembali Normal

Ketika dunia kembali normal, katekese daring mengalami penurunan meski tak pernah benar-benar padam. Pola hidup digital rupanya telah masuk mendalam ke dalam kehidupan kita. Katekese digital berlanjut tanpa melupakan unsur perjumpaan langsung, hal yang tak pernah boleh ditinggalkan sebagai unsur pembentuk *koinonia* dalam iman. Ketika dunia tak lagi dibatasi oleh perjumpaan fisik, katekese hibrida adalah solusi taktik.

Akhir kalam, ada hal busuk di tengah kabar baik: di lautan arus informasi yang berlimpah ruah, menemukan konten katekese yang benar dan bermutu sungguh tak mudah. Tantangan terberat katekese digital adalah *diskatekese* (ini neologisme buatan saya). Katekese acapkali digerogoti oleh "katekese abal-abal" yang hanya bermaksud menjual dan yang hanya mau sensasi viral.***



Karya Misi : Pemenuhan Kebutuhan Rohani dan Jasmani yang Seimbang

Redaksi KOMUNIKASI berkesempatan mewawancarai Pst. Emanuel Kadang, imam diosesan Keuskupan Bandung yang kini menjadi Pastor Vikaris di Paroki Santo Mikael Indramayu. Pastor Noel membagikan pengalaman bermisi selama lebih dari lima tahun di dua keuskupan luar Keuskupan Bandung: Keuskupan Tanjung Selor (Kalimantan Utara) dan Keuskupan Padang (Pekanbaru).

Tantangan Bermisi di Luar Keuskupan Bandung

Pastor Noel pernah bermisi di Kalimantan (2013-2018) berlokasi di Paroki Apo Kayan, gereja Santo Lukas yang melayani tiga kecamatan pedalaman dekat perbatasan Malaysia (Serawak), yaitu: Kecamatan Kayan Hulu, Kecamatan Kayan Selatan, dan Kecamatan Sungai Boh. Pusat parokinya berada di Long Ampung-Kecamatan Kayan Selatan Kabupaten Malinau. Stasi yang dilayaninya: Long Nawang, Sungai Boh, Mahak, Lebusan, Sie. Barang, Lidung Payau, Agung Baru. Akses udara menggunakan pesawat Susi Air selama 1 jam 15 menit menuju stasi; biaya tiket sebesar satu juta rupiah kalau tanpa subsidi; jalan darat baru tembus sekitar tahun 2013. Keterbatasan penggunaan alat komunikasi menjadi kendala lainnya. Koordinasi pelayanan waktu itu hanya menggunakan radio milik kantor pemerintah. Berhubung sinyal yang terbatas karena cuaca buruk, sering kali terjadi miskomunikasi. Pastor dan umat sering kali gagal bertemu karena kendala cuaca buruk. Tantangan utama yang dihadapi Pastor Noel dalam pelayanan di tanah misi meliputi medan berat, keterbatasan transportasi, dan minimnya pelayanan imam di stasi-stasi pedalaman. Pada saat hujan menjadi tantangan tersendiri karena perjalanan menggunakan motor menjadi sangat berat, jalanan yang licin, perlu ekstra berhati-hati saat menapaki perjalanan ke stasi. Selain itu, perjalanan yang biasanya ditempuh selama satu jam menjadi dua jam dan melewati hutan. Salah satu stasi, Stasi Long Nawang belum memiliki gedung gereja.

Sebagian besar umat bermata pencaharian sebagai petani ladang. Beberapa umat



Perayaan Ekaristi Hari Raya Paskah di Paroki Santo Mikael Indramayu (5/4/2026) dok.paroki indramayu

masih kesulitan berlatih nyanyian liturgi karena pemakaian Madah Bakti masih terbatas. Sebagian besar umat menolak beribadah di hari Sabtu sore karena mendapatkan tekanan sosial. Misalnya ketakutan diejek para penganut agama Kristen lainnya yang beranggapan bahwa orang Katolik "tidak punya hari Minggu." Pada hari Sabtu, biasanya umat memilih berburu dan sebagian besar memilih beribadah pada hari Minggu. Faktor lainnya adalah berkurangnya jumlah umat Katolik akibat perkawinan campur serta jarak tempuh ke tempat ibadah yang jauh. Gereja Kristen lainnya lebih dominan secara sosial karena setiap hari menggunakan pengeras suara untuk memberikan renungan harian. Hal ini berdampak kepada dinamika iman umat Katolik.

Perjalanan Bermisi Sejati

Menurut penuturan Pastor Noel, perjalanan bermisi yang sejati itu menuntut pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani yang seimbang. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, karya pewartaan tidak akan efektif bila kebutuhan fisik umat belum terpenuhi. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin orang berdoa kalau mereka itu masih lapar secara jasmani. Sebagai Misionaris Domestik, dalam bermisi Pastor Noel datang bukan sebagai guru yang memberikan banyak ajaran (menggurui umat), melainkan sebagai teman dengan menghargai iman umat tanpa merendahkan mereka. Karya misi perlu dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan "Gereja Mini"; pewartaan kerajaan Allah harus dimulai dari dalam keluarga sebelum meluas ke lingkungan dan komunitas. Setiap orang yang dibaptis telah menerima tugas sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Karya misi itu menjadi tanggung jawab semua orang beriman di mana pun mereka berada, bukan hanya imam atau misionaris. Dalam bermisi bagi umat berkeyakinan lain, hendaknya dapat dengan membangun kerukunan antar umat beragama melalui dialog karya. Hal ini merupakan bentuk yang paling efektif karena tidak mempersoalkan perbedaan ajaran masing-masing.

Pengalaman Sakit, Proses Pemulihan dan Kembali Berkarya

Pada bagian akhir wawancara, Pastor Noel mengisahkan pengalaman pribadinya saat jatuh sakit dan cukup lama tidak dapat melayani umat. "Saya sempat protes kepada Tuhan saat jatuh sakit, namun akhirnya menerima situasi sebagai sarana melihat kebaikan Allah melalui kepedulian orang-orang sekitar." Ungkapnya.

"Dokter saraf menegaskan bahwa kesembuhan pertama-tama ditentukan oleh pasien sendiri; perjuangan penyembuhan diseimbangkan dengan keyakinan rohani. Saat diminta kembali melayani sebagai imam, Pastor Noel memilih melayani umat Paroki Santo Mikael Indramayu karena merasa lebih nyaman melayani di pelosok dibandingkan dengan paroki-paroki kota.

Pastor Noel menyampaikan dinamika umat di Paroki Santo Mikael Indramayu. Sebagai contoh latar belakang dua stasi yang dikunjunginya berbeda. Di salah satu stasi, faktor ekonomi (umat belum mandiri) serta perkawinan campur menyebabkan stasi tersebut kurang berkembang. Sedangkan stasi lainnya sudah lebih berkembang karena umatnya sebagian besar memiliki usaha sendiri dan sudah cukup mandiri (tidak bergantung kepada orang lain).***

Edy Suryatno

Bersama Uskup

Tugas Misi
setiap Murid Kristus



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Keuskupan Bandung

Bulan Misi yang kita rayakan setiap bulan Oktober berawal dari Hari Minggu Sedunia yang ditetapkan oleh Bapa Suci Paus Pius XI pada tahun 1926, atas permintaan Serikat Kepausan untuk Penyebaran Iman. Melalui ketetapan tersebut, Gereja Katolik merayakan Minggu Misi pada minggu kedua terakhir bulan Oktober, yang dirayakan secara serentak di seluruh dunia. Pada tahun 2026 ini, Minggu Misi jatuh pada hari Minggu, 18 Oktober 2026. Pada tahun ini, kita merayakannya secara istimewa sebagai pesta syukur atas 100 tahun perjalanan penetapan Hari Minggu Misi Sedunia.

Bapa Suci Paus Leo XIV menetapkan tema perayaan 100 tahun Minggu Misi "Satu dalam Kristus, Bersatu dalam Misi." Melalui pesannya, Bapa Paus Leo mengingatkan kita bahwa misi berawal dari persatuan dengan Kristus. Kita tidak diutus sebagai pribadi-pribadi yang berjalan sendiri, tetapi sebagai satu umat yang dipersatukan oleh iman dan kasih Kristus. Persatuan itu bukan untuk kepentingan kita sendiri, melainkan agar melalui kehidupan kita, dunia semakin mengenal dan mengalami kasih Allah. Karena itu, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk menjadi misionaris: melalui doa, kesaksian hidup, pengajaran, pelayanan, kepedulian kepada mereka yang miskin dan membutuhkan, serta upaya membangun persaudaraan di tengah perbedaan. Kita satu dalam Kristus, dan karena itu kita diutus bersama untuk menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia.

Salah satu tujuan penting dari Minggu Misi adalah membangkitkan kesadaran bahwa misi merupakan tanggung jawab setiap orang yang telah dibaptis. Baptis bukan hanya sakramen yang menjadikan kita anggota Gereja dan menerima rahmat keselamatan, tetapi juga merupakan sakramen perutusan. Melalui Baptis, kita dipersatukan dengan Kristus dan sekaligus diutus untuk mengambil bagian dalam misi-Nya. Dalam Baptis, kita menerima identitas baru sebagai anak Allah, anggota Tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus. Karena kita dipersatukan dengan Kristus, kita juga turut mengambil bagian dalam perutusan-Nya. Kristus yang diutus Bapa untuk mewartakan Kerajaan Allah kini melanjutkan misi-Nya melalui Gereja dan setiap orang yang telah dibaptis. Dengan demikian, rahmat Baptis selalu memiliki dimensi misioner. Kita tidak menerima iman hanya untuk diri sendiri. Iman yang kita terima adalah iman yang harus dihidupi, disaksikan, dan dibagikan.

Karena itu, pertanyaan penting bagi setiap orang Kristiani bukan hanya: "Apakah saya sudah dibaptis?", tetapi juga: "Untuk apa saya dibaptis?" Kita dibaptis agar hidup dalam Kristus dan menjadi saksi Kristus. Air Baptis tidak hanya menandai bahwa kita telah menerima kehidupan baru. Air itu juga mengingatkan kita bahwa kita telah diutus untuk membawa kehidupan baru itu kepada dunia.

Secara personal, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk menjadi misionaris melalui kehidupan sehari-hari: dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan dunia digital. Kesaksian iman tidak selalu harus berupa kata-kata.

Kejujuran, pengampunan, pelayanan, kepedulian terhadap orang miskin, keberanian memperjuangkan keadilan, dan kesediaan untuk membangun persaudaraan merupakan bentuk nyata pewartaan Injil.

Secara komunal, kita tidak menjalankan misi sendirian. Baptis memasukkan kita ke dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Karena itu, kita dipanggil untuk berjalan bersama, saling mendukung, dan bersama-sama mengambil bagian dalam perutusan Kristus. Inilah yang sangat selaras dengan semangat Sinode Para Uskup tahun 2021–2024: "Persekutuan, Partisipasi, dan Misi". Kita bersekutu bukan hanya untuk menikmati kebersamaan, tetapi juga agar bersama-sama dapat diutus.

Secara universal, seluruh umat yang dibaptis mengambil bagian dalam satu misi Kristus bagi dunia. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Gereja diutus untuk mewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah—Kerajaan kasih, keadilan, damai, dan persaudaraan. Karena itu, misi Gereja tidak dapat dipisahkan dari identitas baptisan kita.

Dengan demikian, Baptis adalah sumber sekaligus dasar perutusan kita. Dalam Baptis, kita tidak hanya menerima kehidupan baru dalam Kristus, tetapi juga dipersatukan ke dalam satu Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Karena itu, Baptis memiliki dimensi misioner yang bersifat personal, komunal, dan universal. Kita menerima rahmat Allah secara personal, tetapi rahmat itu juga memasukkan kita ke dalam persekutuan umat beriman dan sekaligus mengutus kita untuk mengambil bagian dalam misi Kristus di tengah dunia.

Dalam Sinode para Uskup 2021–2024 tentang bagaimana menjadi Gereja yang makin hidup dalam "persekutuan, partisipasi, dan misi". Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Karena Baptis, kita berada dalam persekutuan—persekutuan dengan Kristus dan sesama. Karena berada dalam persekutuan, kita dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Dan karena kita berpartisipasi, kita diutus dalam misi—membawa Injil dan menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia. Dengan kata lain, kita tidak berkumpul hanya untuk menjadi komunitas yang nyaman bagi diri sendiri; kita bersekutu agar dapat diutus.

Maka, sinodalitas bukan sekadar cara baru untuk menjalankan kegiatan Gereja, melainkan cara untuk menghayati identitas kita sebagai umat yang dibaptis. Berjalan bersama berarti menyadari bahwa kita semua memiliki martabat yang sama sebagai orang yang dibaptis, memiliki tanggung jawab untuk saling mendengarkan, dan bersama-sama mengambil bagian dalam satu perutusan Kristus. Di dalam gereja, tidak ada orang yang hanya menjadi penonton. Setiap orang mempunyai tempat, karunia, dan tanggung jawab dalam misi.

Karena itu, Baptis tidak membuat kita berhenti pada "menjadi anggota Gereja"; Baptis menggerakkan kita untuk menjadi "murid yang diutus." Kita menerima Kristus agar mampu membawa Kristus; kita mengalami kasih-Nya agar mampu membagikan kasih-Nya; kita menerima pengampunan agar mampu mengampuni; kita menerima kehidupan baru agar mampu membawa kehidupan dan harapan bagi sesama.

Pada akhirnya, misi bukanlah tambahan bagi kehidupan seorang Kristiani; misi merupakan konsekuensi dari Baptis. Kita dibaptis dalam Kristus, hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan dengan seluruh umat beriman, mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, lalu diutus ke tengah dunia. Karena itu, Gereja yang hidup dari Baptis adalah Gereja yang bersekutu, berpartisipasi, dan bermisi.

Kita dibaptis bukan hanya untuk menjadi umat yang percaya, tetapi juga menjadi umat yang diutus. Kita menerima Kristus agar mampu membawa Kristus kepada dunia. Kita berjalan bersama bukan sekadar untuk sampai kepada Kristus, melainkan untuk bersama-sama membawa Kristus kepada dunia. Bulan misi mengingatkan akan tugas perutusan yang Tuhan percayakan pada kita.***

Ut diligatis invicem.

\+ *Antonius Subianto Bunjamin, OSC*



Lebih dari Sekadar Gerak Tubuh

Culang-cileung adalah metafora tentang manusia yang kehilangan orientasi hidup. Kita melihat banyak hal, mengetahui banyak hal, dan mempunyai banyak pilihan —tetapi tidak lagi sungguh-sungguh mengetahui ke mana hidup harus diarahkan.

Budaya

CULANG CILEUNG:

Ketika Manusia Kehilangan Arah

Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th
Dosen Antropologi Budaya dan peneliti CPCReS di Fakultas Filsafat UNPAR

Ada ungkapan sederhana dalam bahasa Sunda, tetapi menarik untuk direnungkan: *culang-cileung*. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang melihat kesana-kemari, menoleh ke berbagai ke kiri-ke kanan, seolah-olah sedang mencari sesuatu, tetapi tidak jelas apa yang hendak dicari. Ada kesan bingung, tidak menentu, belum menemukan arah, atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mata bergerak, kepala menoleh, tubuh mungkin berpindah tempat, tetapi arah belum ditemukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, *culang-cileung* barangkali hanya menggambarkan gerak seseorang yang sedang kebingungan. Namun, sebagai ungkapan budaya, ia dapat dibaca jauh lebih dalam. *Culang-cileung* dapat menjadi metafora tentang manusia yang kehilangan orientasi hidup. Manusia melihat banyak hal, mengetahui banyak hal, mempunyai banyak pilihan, tetapi tidak lagi sungguh-sungguh mengetahui ke mana hidupnya harus diarahkan.

Ironisnya, keadaan seperti ini justru semakin mudah ditemukan pada zaman sekarang. Kita hidup dalam dunia yang menyediakan begitu banyak data, informasi, pilihan, hiburan, dan kemungkinan. Dalam beberapa detik saja, seseorang dapat berpindah dari satu berita ke berita lain, dari satu video ke video lain, dari satu pendapat ke pendapat yang lain. Media sosial membuat kita dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan begitu banyak orang. Algoritma bahkan terus membantu menentukan apa yang layak kita lihat berikutnya.

Kita akhirnya hidup dalam kebudayaan yang membuat mata dan perhatian terus bergerak. Baru saja melihat sesuatu, sudah muncul sesuatu yang lain. Baru merasa tertarik pada satu hal, datang tawaran lain yang lebih menarik. Baru mengikuti satu tren, muncul tren baru yang menggantikannya. Dunia seakan tidak pernah berhenti memanggil perhatian kita.

Di tengah kelimpahan tersebut, manusia dapat mengalami bentuk *culang-cileung* yang lebih mendalam. Bukan hanya mata yang menoleh ke sana kemari, tetapi pikiran, keinginan, perhatian, bahkan cita-cita hidup. Kita mudah terpengaruh oleh apa yang sedang ramai. Kita melihat keberhasilan orang lain dan

segera membandingkannya dengan kehidupan sendiri. Kita melihat gaya hidup tertentu dan merasa harus mengikutinya. Kita mendengar pendapat yang sedang populer dan tergoda untuk menerimanya sebelum sempat mempertimbangkannya.

Manusia dapat menjadi sangat sibuk, tanpa tahu untuk apa ia sibuk. Banyak bergerak, tetapi tidak selalu sampai. Banyak mengejar, tetapi tidak selalu mengetahui apa yang sebenarnya dicari. Banyak berbicara, tetapi semakin sulit mendengarkan suara batin sendiri.

Di sinilah *culang-cileung* menjadi sebuah cermin kebudayaan. Persoalan manusia modern bukan soal kekurangan informasi. Justru sebaliknya, kita mungkin sedang mengalami kelebihan informasi, namun kekurangan orientasi. Kita mempunyai begitu banyak pilihan, tetapi tidak selalu mampu menentukan pilihan. Kita mengetahui begitu banyak jalan, tetapi tidak selalu mempunyai kompas untuk menentukan jalan mana yang perlu ditempuh.

Manusia membutuhkan arah. Hidup membutuhkan tujuan, nilai, dan makna. Seseorang boleh saja berjalan perlahan, tetapi tahu arah ke mana ia menuju. Langkahnya mempunyai arti. Seseorang dapat bergerak sangat cepat, tetapi jika tidak mengetahui arah, kecepatannya hanya membuatnya semakin jauh dari tujuan.

Karena itu, *culang-cileung* dapat menjadi ajakan untuk berhenti sejenak. Berhenti bukan berarti menyerah. Berhenti dapat menjadi kesempatan untuk *eling* dan *waspada*: menyadari kembali keberadaan diri dan mencermati ke mana kehidupan mau dibawa. Manusia perlu bertanya kepada dirinya sendiri: Apa yang sebenarnya saya cari? Apa yang sungguh penting bagi hidup saya? Nilai apa yang ingin saya pegang? Untuk siapa saya menjalani kehidupan ini? Dan manusia macam apakah yang sedang saya bentuk melalui keputusan-keputusan saya setiap hari?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu membawa kita kembali kepada *rasa* dan *rumasa*. *Rasa* membuat manusia peka terhadap kehidupan, terhadap sesama, terhadap penderitaan, terhadap keindahan, dan terhadap apa yang benar-benar bernilai. Sementara *rumasa* membuat manusia sadar akan dirinya sendiri: mengetahui siapa dirinya, menyadari keterbatasannya, memahami tanggung jawabnya, dan tidak mudah terbawa oleh kesombongan maupun tekanan lingkungan.

Manusia yang mempunyai *rasa* dan *rumasa* tidak mudah menjadi korban arus. Ia dapat melihat apa yang sedang terjadi tanpa harus mengikuti semuanya. Ia dapat mendengarkan banyak suara tanpa kehilangan suara hati. Ia dapat menerima perkembangan zaman tanpa membiarkan zaman menentukan seluruh arah hidupnya.

Di sinilah kearifan budaya Sunda mempunyai relevansi yang kuat bagi manusia masa kini. Kebudayaan menyediakan cermin untuk membaca kehidupan sekarang. Ungkapan *culang-cileung* mengingatkan bahwa manusia dapat kehilangan arah justru ketika terlalu banyak melihat ke luar dan terlalu sedikit melihat ke dalam.

Maka, mungkin yang kita perlukan bukan lebih banyak informasi, melainkan lebih banyak keheningan. Bukan semakin banyak pilihan, melainkan kemampuan memilih. Bukan semakin cepat bergerak, melainkan keberanian untuk berhenti dan memastikan arah. Sebab hidup yang baik bukanlah hidup yang mengikuti semua arah, tetapi hidup yang mempunyai orientasi.

Manusia yang utuh bukan manusia yang tahu segala sesuatu, bukan pula yang tahu semua jawaban atas semua persoalan. Manusia yang utuh adalah manusia yang mengenal dirinya, mengetahui apa yang bernilai, mampu membedakan yang penting dari yang sekadar menarik, serta berani berjalan setia pada kebaikan meskipun arus zaman berubah-ubah.

Sesekali kita perlu berhenti, menarik napas, melihat ke dalam diri, lalu bertanya dengan jujur: ke mana sebenarnya hidup ini sedang saya arahkan? Manusia tidak kehilangan arah ketika ia belum sampai pada tujuan. Manusia kehilangan arah ketika ia tidak lagi tahu tujuan mana yang layak diperjuangkan.***

Berani Kreatif

Markus 2:1-12



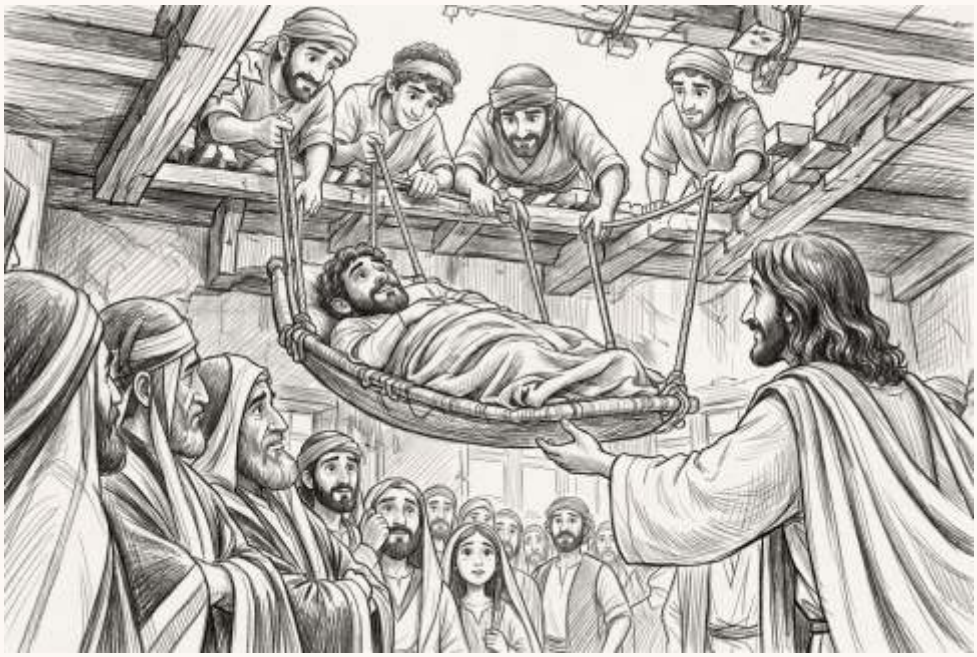
Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS
Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Dalam kepedihan hatinya, penulis esai asal Amerika tahun 1960-an, James Baldwin mengatakan bahwa identitas itu ibarat pakaian yang dikenakan pada diri kita yang telanjang. Lewat lontaran yang terdapat dalam bukunya, '*Nobody Knows My Name*', penulis yang lahir dan besar hitam di Harlem, New York ini ingin memperjuangkan kesamaan identitas, terutama bagi yang berkulit hitam, yang kerap mengalami diskriminasi dari mereka yang berkulit putih. Menurutnya, dunia telah didominasi mereka yang merasa memliki identitas lebih tinggi dan baik dibandingkan yang lain.

Di Yerusalem pada zaman Yesus, ada sekelompok orang yang merasa memiliki identitas lebih tinggi dibanding yang lain. Salah satu gambarannya bisa kita lihat pada Markus 2:1-12. Pada perikop tersebut sekurang-kurangnya ada dua potret identitas dua kelompok. Pada pertengahan teks ditemukan kelompok yang pertama. 'Di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat …' (Markus 2:6). Ahli-ahli Taurat adalah kelompok masyarakat yang memegang peranan penting dalam susunan masyarakat pada waktu itu. Beberapa dari mereka bahkan masuk dalam kelompok orang Farisi, yaitu golongan elite masyarakat Yerusalem. Dengan demikian, jelaslah identitas mereka, yaitu kaum terpandang yang berhak menentukan «benar-tidaknya» tindakan yang dilakukan orang pada umumnya. Oleh karena haknya inilah mereka kerap memandang rendah kelompok lainnya. Termasuk Yesus pun mereka pandang sebelah mata.

Menolong

Kelompok kedua adalah empat orang yang datang membawa kepada Yesus, seorang yang lumpuh (Markus 2:3). Mereka adalah masyarakat biasa, rakyat jelata yang nyaris tanpa identitas. Jelas tak disebutkan identitas mereka dalam teks itu, kecuali bahwa mereka itu sekadar 'orang-orang'. Dalam struktur masyarakat Yahudi di Yerusalem saat itu, bisa jadi orang-orang semacam ini adalah para pekerja kasar atau orang-orang upahan belaka. Akan tetapi, bagi Yesus, justru empat orang inilah yang memiliki identitas yang jelas. Disebutkan dalam bahwa Yesus melihat iman mereka, sesuatu yang tidak dilihat ada pada ahli-ahli Taurat yang menganggap diri mereka benar dan suci (Markus 2:5). Identitas empat orang itu lalu menjadi jelas, yaitu orang-orang beriman. Identitas mereka sebagai orang-orang beriman tidak tampak dalam kata-kata mereka, karena teks tidak memaparkan kata-kata mereka. Identitas beriman mereka justru tampak pada tindakan mereka alias praksis beriman mereka. Inilah persis yang membedakan mereka dari orang-orang Farisi.



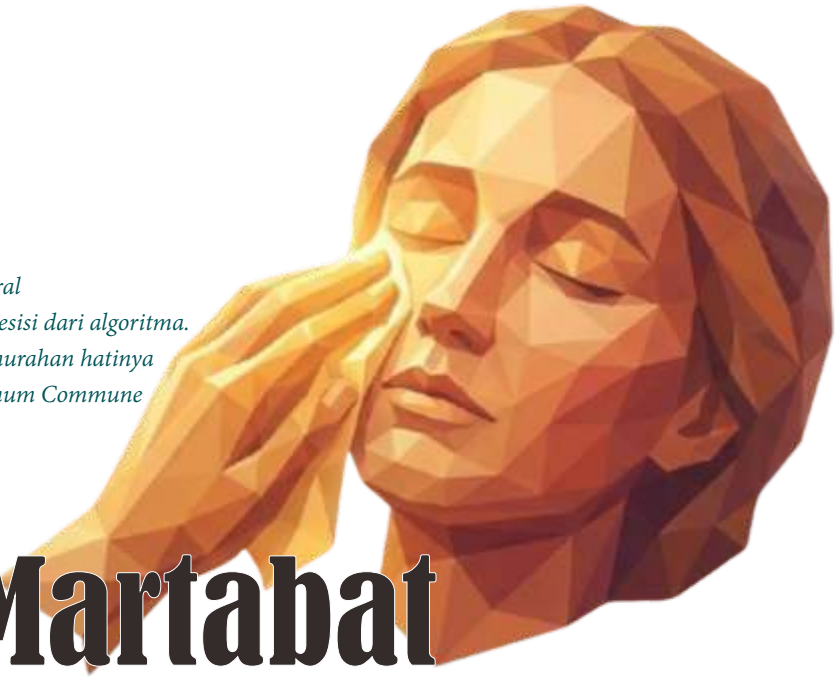
Empat orang ini memang sungguh menunjukkan ciri-ciri orang beriman. Mereka menolong orang yang lumpuh supaya bisa datang kepada Yesus untuk disembuhkan. Jelaslah di sini bahwa keempat orang ini adalah orang-orang yang percaya bahwa Yesus bisa menyembuhkan. Iman bahwa Yesus bisa menyembuhkan ini mereka tularkan kepada orang lumpuh yang mereka jelas-jelas membutuhkan kesembuhan. Dalam tindakan iman ini, ditemukan ciri pertama orang beriman, yaitu membagikan iman akan Yesus Kristus. Mereka tidak menyimpan kabar baik untuk dinikmati mereka sendiri. Mereka rela walaupun dengan susah payah, membawa orang lain mendapatkan kesembuhan atau keselamatan. Sekaligus di sini bisa dilihat bahwa iman harus selalu dihayati dalam lingkup komunitas atau jemaat, bukan sendiri-sendiri. Banyak yang mengatakan diri suci, tetapi sebagai orang suci, persis seperti para ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, kesucian mereka adalah kesucian dan keimanan yang semu.

Berani kreatif

Ciri kedua hidup beriman yang ditemukan adalah keberanian dan kreativitas melakukan terobosan. Saat sadar bahwa mereka tak mampu melewati orang banyak, keempat orang ini secara kreatif mencari terobosan dengan membuka atap yang terletak tepat di atas Yesus (Markus 2:4). Orang beriman tak pernah menyerah saat berhadapan dengan tantangan yang menghalanginya. Orang beriman selalu bisa secara kreatif mencari jalan, walaupun sukar, supaya bisa sungguh berjumpa dengan Yesus. Banyak orang yang mengatakan bahwa dirinya beriman, tetapi saat terbentur tembok penghalang dalam wujud persoalan-persoalan pelik, mereka kerap putus asa, mundur teratur, dan tidak sungguh-sungguh berusaha berjumpa dengan Yesus, bahkan tak jarang menyalahkan Allah yang dianggap tak becus menolongnya.

Upaya keempat orang ini sukses. Orang yang lumpuh tak hanya disembuhkan, tetapi juga dicabut akar penyakitnya, yaitu kedosaan. 'Hai anak-Ku dosamu sudah diampuni' (Markus 2:5). Hasilnya, orang itu segera bangun, dan mengangkat tempat tidurnya (Markus 2:1). Ia sembuh total. Betapa tidak. Sebelumnya ia memerlukan bantuan orang lain untuk membawanya kepada Yesus. Kini, ia bisa berjalan, bahkan mengangkat tempat tidurnya sendiri. Yang tergantung pada orang lain kini bisa berdiri sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Penyembuhan dan pengampunan yang datang dari Yesus membawa kemandirian dalam hal iman.

Ada upaya yang luar biasa muncul dari orang-orang yang diremehkan, yang dipandang sebelah mata karena tak memiliki identitas jelas. Ajakan bagi kita untuk tidak sekadar menilai atau menghargai orang sebatas identitas yang tampak. Identitas iman jauh lebih bernilai untuk dihargai. Identitas iman ini justru kerap muncul dari orang-orang yang tak terduga, yang kerap dianggap tak berarti. Selain itu, kita juga diajak belajar beritikad baik dengan menularkan iman dan bersemangat baja menghadapi segala tantangan dalam hidup.***



Lebih Dari Sekadar Jembatan Moral
Tugas Gereja Katolik bukan untuk bersikap lebih presisi dari algoritma. Gereja Menampakkan wajah kesetiaan dan kemurahan hatinya dengan "menyeka" wajah umat atas nama Bonum Commune

Merawat Martabat di Tengah Bising Algoritma

Willfridus Demetrius Siga *Dosen dan PenelitiCPCReS di Fakultas Filsafat UNPAR*

Pengantar

Selamat datang di *abad hiper industri*, dengan berbekalkan benda kecil–nomadik, manusia bisa melakukan apa saja dan dimana saja sesuai kehendaknya (Attali, 1997). Euforia abad ini mengajak manusia untuk menukar kehidupan riilnya yang membosankan, dengan sebuah pengalaman yang berperantara. Kecerdasan buatan menukar interaksi manusia, karena perjumpaan fisik tidak lagi melibatkan kepekaan emosional. Jika komunitas yang solid menjadi syarat bagi interaksi sosial, maka kecerdasan buatan menawarkan interaksi sosial yang semu, kualitas intelektual yang dangkal, dan mereduksi kualitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Realitas virtual yang dikalkulasi dengan algoritma mengubah cara pandang manusia tentang realitas, aksi, interaksi, dan komunikasi. Mekanisme algoritma menjadi"ruang imajiner' bagi setiap orang melakukan apa saja dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Kita sedang ada dalam realitas yang bising, hiruk-pikuk, dan serba tidak teratur karena setiap orang berusaha utk mendefinisikan kembali siapa dirinya, relasinyanya, dan tujua hidupnya. Lantas, bagaimana martabat kita sebagai manusia tetap terawat di tengah kebisingan algoritma?

Merawat Martabat: Menjaga Wajah dan Suara

Paus Leo XIV dalam pesannya pada Hari Minggu Komunikasi Sedunia yang ke- 60 (2026), tidak memulai dari efisiensi, inovasi, atau produktivitas, tetapi dari tubuh-relasi: wajah dan suara - *Menjaga wajah dan suara berarti menjaga martabat dan jati diri kita*. Wajah dan suara bukan lagi diterjemahkan sebagai instrumen biologis, melainkan medium kehadiran secara personal. Paus Leo XIV menegaskan kembali gagasan utama *Inter mirifica (1963)*, bahwa produk algoritma harus dipakai demi kesejahteraan manusia. Sejalan dengan *Fratelli tutti (2020)*, yang mengingatkan bahwa relasi digital bukan lagi semata milik manusia, namun lebih dari itu telah gagal membangun intimitas yang sungguh-sungguh manusiawi.

Pesan Paus bukan sebuah sikap anti terhadap teknologi, tetapi sebagai pengingat yang memberi batasan yang tegas untuk merawat martabat, sebuah aktivitas batin yang membentuk manusia secara integral. Seruan *Jangan berhenti berpikir sendiri*, harus dibaca dan disikapi sebagai sebuah pembelaan suara hati, daya kritis, dan kedewasaan batin, pembelaan atas hati nurani, daya timbang, dan

kebebasan batin. Kerja algortima, mampu meniru kemampuan intelektualitas manusia, tetapi tidak pernah identik dengan integritas intelektual sebagai kombinasi sempurna dari akal budi, kehendak, tubuh, kasih, dan tanggung jawab (*Antiqua et nova, 2025*). Produk algoritma mampu menghasilkan teks, tetapi tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan yang membentuk martabat kemanusiaan.

Algoritma berperan membentuk *echo chambers, filter bubbles,* dan *polarisation* (Ross Arguedas et al., 2022). Salah satu produk algoritma adalah memperkuat polarisasi kolektif melalui produksi konten palsu. Progresivitas algoritma tidak hanya mengubah apa yang kita lakukan tetapi juga siapa kita. Paus juga mengingatkan bahwa *chatbot* dan *tools* kecerdasan buatan jangan sampai dilihat sebagai representasi subjek tertentu yang pelan-pelan mengambil ruang afeksi manusia, memengaruhi rasa percaya, penerimaan, dan keputusan.

Konteks Gereja Katolik Indonesia

Pertama, implikasi etis bagi Gereja Katolik di Indonesia: komunikasi gerejawi tidak boleh tunduk pada logika impresi, klik, dan viralitas. Gereja Katolik harus tetap konsisten dan kritis dalam mempertahankan kebenaran, ketepatan, dan keterbukaan. Transparansi, penandaan yang jelas bagi konten hasil AI, dan perlindungan atas karya jurnalis serta kreator manusia menjadi pesan kuat Paus Leo XIV. Komitmen Gereja Katolik ini sejalan dengan dinamika sosial yang masih dihadapkan dengan fakta bahwa hoaks di ruang percakapan digital bukan semata kekurangan literasi, melainkan juga krisis etika komunikasi. Persoalannya bukan sekedar orang kurang tahu, tetapi orang tidak lagi cukup merasa bertanggung jawab (Rianto, 2019).

Kedua, implikasi pastoral: Gereja tidak cukup hadir untuk memproduksi konten rohani; Gereja harus menjadi pendidik *discernment.* Perjumpaan, dan pengalaman fisikal memulihkan relasi manusia yang cenderung menjadi dangkal di platform digital. Artinya, kecerdasan buatan tidak boleh menggantikan penilaian pastoral, peneguhan, suara hati, empati, dan tanggung jawab moral. Dalam dinamika pastoral, kecerdasan buatan perlu didudukandengan tepat agar tidak menghapus pusat manusiawi dari komunikasi itu sendiri (Utari et al., 2024) dan berdampak negatif pada kemampuan berempati (Schwab, 2017)

Ketiga, implikasi sosial. Krisis digital bukan hanya soal kebenaran informasi, tetapi lebih daripada itu adalah pelanggaran martabat, keintiman, dan rasa aman tubuh-sosial setiap individu. Paus Leo XIV menolak dua ilusi sekaligus: ilusi bahwa teknologi otomatis netral, dan ilusi bahwa Gereja cukup menjawabnya dengan larangan moral. Yang dibutuhkan justru pembentukan manusia yang mampu berpikir, memverifikasi, mengasihi, hadir, dan terlibat. Kita gagal jika hanya menghabiskan waktu untuk fokus pada tata kelola digital. Gereja menampakan wajah kesetiaan dan kemurah hatinya dengan 'menyeka' wajah umat atas nama *bonum commune*. Tugas Gereja Katolik, bukan sekadar menjadi jembatan moral atau bersikap lebih presisi dari algoritma, melainkan tetap menjunjung tinggi martabat manusia, karena di sanalah Injil bukan hanya terdengar sebagai *echo chamber*, melainkan sungguh menggema sebagai kabar baik.***

Referensi
Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 24–35.
Ross Arguedas, A., Robertson, C., Fletcher, R., & Nielsen, R. (2022). Echo chambers, filter bubbles, and polarisation: A literature review.
Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Crown Currency.
Utari, P., Pramana, P., & Ramadhani, A. (2024). Beyond human communication: The artificial intelligence phenomenon in the perspective of communication theory. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(1), 135–151.

Magisterium

Lumen Gentium

Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja (3)



Pst. Thomas Kristiatmo
Dosen Teologi Dogmatik Fakultas Filsafat UNPAR



Pengantar

Kali ini secara khusus kita hendak membahas bab 2 dari *Lumen Gentium* (LG). Menurut saya, bab ini perlu mendapat perhatian khusus karena memaparkan "siapa itu Gereja." Gagasan ini bisa dikatakan revolusioner sebab sesudah berabad-abad lamanya ada pandangan kuat bahwa Gereja itu pertama-tama terejawantah dalam struktur hierarkisnya, kini ada pergeseran mendasar.

Umat Allah

Tanpa membuat definisi konseptual, LG langsung menunjukkan siapa itu Gereja sebagai berikut:

> Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu-padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman akan Kristus, yang dilahirkan kembali bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tak dapat punah karena sabda Allah yang hidup (lih. 1Ptr. 1:23), bukan dari daging, melainkan dari air dan Roh Kudus (lih. Yoh. 3:5-6), akhirnya dihimpun menjadi "keturunan terpilih, imamat rajawi, bangsa suci, umat pusaka ... yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah" (1Ptr. 2:9-10). (LG 9)

LG 9 memaparkan secara ringkas nan cerdas bahwa Gereja itu adalah sekumpulan umat yang dipilih oleh Allah untuk menjadi milik-Nya dengan Kristus sebagai kepala. Inilah *umat Allah*; inilah Gereja! Dalam pemahaman demikian, Gereja bukanlah sebuah institusi "artificial" tapi berjalan atas panggilan Allah sendiri dan berkembang dalam sejarah secara organik.

LG menggambarkan bahwa Gereja sudah mulai terbentuk sejak awal mula manakala Allah di segala zaman dan di semua bangsa selalu mengumpulkan orang-orang yang takut akan Allah dan menjalankan kebenaran. Allah tidak berkehendak menyelamatkan manusia satu per satu sebagai individu tetapi sebagai satu komunitas. Itulah Gereja!

Selanjutnya, LG menegaskan bahwa atas dasar Sakramen Baptis dan yang kemudian dikokohkan dengan Sakramen Penguatan dan penerimaan berbagai berkat melalui perayaan sakramen-sakramen, segenap umat Allah memiliki yang disebut sebagai "imamat umum." Semua anggota umat



Allah menyandang martabat imamat umum. Dari antara mereka, dipanggillah sejumlah orang untuk mengemban tugas khusus, yaitu mereka yang menerima Sakramen Tahbisan.

Citarasa Iman

Penekanan pada Gereja sebagai umat Allah itu bahkan dipertegas oleh gagasan perihal *sensus fidei* (citarasa iman) yang disebut dalam LG 12. Pendeknya, citarasa iman adalah semacam "*software*" dalam diri umat Allah yang didapatkan berkat inkorporasi dalam tubuh mistik Kristus melalui urapan Roh Kudus yang denganya orang bisa memiliki kecerdasan tertentu untuk membuat pertimbangan dan putusan dalam hal ajaran beriman dan moral kristiani. Manakala orang dibaptis, kemudian hidup seturut dengan ajaran kristiani dan berdoa seturut tata peribadatan yang semestinya, perlahan-lahan ia akan memiliki cara pandang tertentu yang juga dimiliki oleh sesama umat Katolik. Atas dasar itu, dalam menanggapi banyak hal –kendatipun ada sejumlah perbedaan– tapi selalu ada langgam dasar kekatolikan yang sama.

Bahkan, dengan cara yang agak ekstrem, LG menyebut bahwa karena adanya citarasa iman itu, umat Allah bisa dikatakan memiliki *infallibilitas*. Umat Allah itu "tidak dapat sesat dalam beriman" apabila "dari para Uskup hingga para awam beriman yang terkecil" mereka secara keseluruhan menyatakan kesepakatan mereka tentang perkara-perkara iman dan kesusilaan (LG 12).

Tentu harus disebut dengan tegas bahwa gagasan ini lebih dimaksudkan sebagai sebuah kerangka konseptual, alih-alih sesuatu yang akan dilaksanakan dalam tingkat praktis. Artinya, dari sisi ajaran iman, semua umat mendengarkan Roh Kudus yang sama, mengikuti bimbingan Kristus Sang Kepala yang sama, serta berjalan untuk menikmati kebahagiaan abadi di surga yang sama pula. Dengan demikian, apabila semuanya "satu suara bulat" menyerukan sebuah pernyataan, bisa dipastikan pernyataan itu berasal dari Allah sendiri. Ketidakmungkinan hal ini terjadi pada tingkat konkret bukan memperlemah gagasan tetapi justru memperkuat: umat Allah bukan saja perkara praktis dan teknis pelaksanaan tetapi lebih perihal adanya ikatan ilahi tak kelihatan di antara mereka semua. Secara teoritis, ikatan itu memiliki posibilitas untuk menarik ke arah yang sama.

Penutup

Mengingat pentingnya LG, kita masih akan bergerak perlahan membahas dokumen perihal Gereja ini di sejumlah edisi mendatang. Semoga dengan dikunyah perlahan-lahan, kita sungguh semakin memahami identitas Gereja yang di dalamnya kita berpartisipasi sesuai dengan status hidup kita masing-masing.***

Katekese

Perkawinan Putatif





Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Pastor, semoga berkenan menjawab pertanyaan saya ini. Apa itu perkawinan putatif menurut hukum Gereja? Bisakah Pastor memberi contoh kasusnya?

Dari AC, melalui DM akun Tiktok

Jawaban

Terima kasih Saudari AC yang diberkati Tuhan. Kata putatif tidak selalu dimengerti dengan baik dalam bahasa Indonesia. Kata *putatif* itu merupakan kata bentukan dari kata Latin "putare", yang berarti "mengira atau menyangka'. Sederhananya, arti perkawinan putatif (*matrimonium putativum*) adalah perkawinan yang dianggap sah, padahal sebenarnya tidak sah.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), perkawinan putatif adalah perkawinan yang secara objektif tidak sah, tetapi setidaknya salah satu pihak melangsungkan perkawinan dengan itikad baik, yaitu sungguh-sungguh mengira bahwa perkawinan tersebut sah.

Dasar hukumnya terdapat dalam KHK, kan. 1061 §3: "Perkawinan yang tidak sah disebut putatif, bilamana dirayakan dengan itikad baik (*bona fide*) oleh sekurang-kurangnya oleh satu pihak, sampai kedua pihak menjadi pasti mengenai nulitasnya." Dari kanon tersebut, ada tiga unsur yang sangat penting karena menentukan suatu perkawinan disebut putatif, yakni:

Pertama, perkawinannya tidak sah secara kanonik, namun dirayakan sesuai *forma canonica*. Perkawinan itu dirayakan sesuai bentuk perayaan Gereja Katolik atau forma canonica. Namun, orang yang melangsungkan perkawinan itu ternyata terkena salah satu halangan, atau cacat forma kanonik, atau cacat kesepakatan perkawinan, atau alasan lain yang membuat perkawinan tidak menghasilkan ikatan perkawinan yang sah.

Kedua, ada itikad baik (*bona fide*). Minimal salah satu pasangan tidak mengetahui adanya alasan yang menyebabkan perkawinan itu tidak sah. Salah satu atau keduanya memiliki itikad baik untuk merayakan perkawinan itu secara Katolik.

Ketiga, itikad baik itu berlangsung sampai nulitas atau ketidakabsahan diketahui. Begitu pasangan mengetahui dengan pasti bahwa perkawinan tersebut tidak sah,

statusnya sebagai perkawinan putatif berhenti untuk masa berikutnya.

Yang menarik, perkawinan putatif tetap mempunyai akibat hukum tertentu, terutama untuk melindungi pasangan yang beritikad baik dan anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut.

Ahli hukum Gereja, Mgr. José Tomás Martin de Agar, dalam tulisannya berjudul "Matrimonio putativo y convalidación automática del matrimonio nulo", dimuat dalam *Ius Canonicum* 41, no. 81 (2018), mengatakan bahwa jika memungkinkan, perkawinan ini mesti disahkan secara Katolik (Martin de Agar: 298). Namun, jika hidup bersama mereka tidak mungkin dipulihkan dan salah satu pihak mengajukan anulasi perkawinan (bdk. kanon 1675), hakim Tribunal Keuskupan dapat mengeluarkan deklarasi nulitas perkawinan.

Contoh kasus Perkawinan Putatif

Salah satu contoh untuk menggambarkan perkawinan putatif, tampak dalam kisah ini: Addofo dan Chiara menikah di Gereja Katolik. Keduanya mengira bahwa perkawinan tersebut sah. Namun kemudian diketahui bahwa Addofo sebenarnya masih terikat oleh perkawinan sebelumnya yang sah. Karena adanya ikatan perkawinan sebelumnya, Addofo tidak bebas untuk menikah lagi; Addofo terhalang menikah sah karena masih terikat perkawinan terdahulu (kanon 1085). Dengan demikian, perkawinan Addofo dan Chiara tidak sah.

Namun Chiara sama sekali tidak mengetahui bahwa Addofo masih mempunyai ikatan perkawinan yang sah. Chiara menikah dengan itikad baik (*bona fide*). Oleh karena Chiara menikah dengan itikad baik, perkawinan itu disebut perkawinan putatif. Status putatif tersebut berlangsung sampai Chiara mengetahui ketidakabsahan perkawinan itu.

Status Anak

Anak-anak yang lahir dari perkawinan putatif tidak menjadi tidak sah hanya karena perkawinan orang tuanya ternyata tidak sah. Dengan kata lain, status anak tetap anak dari Addofo dan Chiara. Mengenai status keabsahanan anak ditegaskan dalam kanon 1137: "Adalah legitim anak-anak yang dikandung atau dilahirkan dari perkawinan yang sah atau putatif."

Perhatikan bahwa kanon ini tidak mengatakan bahwa karena perkawinan orang tuanya ternyata tidak sah, maka anaknya menjadi "tidak legitim". Justru sebaliknya, hukum kanonik melindungi status anak dengan mengakui status legitim anak kendati perkawinan orangtuanya putatif. Dengan demikian, ketidakabsahan perkawinan orang tua tidak dengan sendirinya menghilangkan status legitim anak. Aturan ini menunjukkan bahwa hukum kanonik membedakan antara status perkawinan orang tua dan status hukum anak.

Konsep perkawinan putatif menunjukkan bahwa hukum kanonik membedakan antara validitas objektif perkawinan dan itikad subjektif orang yang menikah. Jadi, seseorang bisa saja secara objektif berada dalam perkawinan yang tidak sah, tetapi Gereja tetap memberikan perlindungan hukum terhadap pihak yang bertindak dengan itikad baik serta terhadap anak-anak.

Dengan demikian, tidak ada label "anak haram" dalam hukum Gereja Katolik. Kendati anak-anak dari pasangan yang perkawinannya tidak sah, anak-anak itu tetap diberi perlindungan hukum sebagai anak legitim (sah).***

Warta Kuria Keuskupan Bandung

Pst. Fransiskus Samong, OSC - Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung

Komisi Kateketik Keuskupan Bandung menjadi tuan rumah pertemuan Komisi Kateketik Regio Jawa di Bumi Silih Asih. Bapa Uskup menjadi pemimpin Ekaristi pertemuan ini pada Kamis, 10 September 2026. Para konselebran antara lain Pastor F.X Wahyu Tri Wibowo (Vikjen), Pastor Vincentius Dwi Sumarno (Ketua Komisi Kateketik), Pastor Andreas Bramantyo (Koordinator Komkat Regio Jawa), Pastor Yohanes Kartiba (Sekretaris Eksekutif Komkat KWI) dan para pastor konselebran lainnya. Pada bagian homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa Yesus mengajak para murid-Nya hidup melampaui ukuran manusia pada umumnya: bukan hanya mengasihi orang yang mengasihi kita, tetapi juga mengasihi musuh, berbuat baik tanpa mengharapkan balasan, mengampuni, dan bermurah hati. Maka, ukuran hidup Kristiani bukan sekadar "saya tidak berbuat jahat," tetapi "saya tetap memilih berbuat baik, bahkan ketika tidak mendapat balasan." Di situlah kita sungguh menjadi anak-anak Bapa. Kita percaya, kasih yang tulus tidak pernah sia-sia di hadapan Allah. Inilah juga panggilan katekis. Katekis tidak hanya mengajarkan iman, tetapi dipanggil menghadirkan kasih Allah lewat hidupnya; melayani, mendengarkan, mengampuni, dan tetap berbuat baik meskipun tidak selalu dihargai. Karena itu, menjadi katekis bukan sekadar tugas Gereja, melainkan panggilan menuju kekudusan. Semoga melalui pelayanan kita, orang mengalami bahwa Allah hadir, mengasihi, dan bermurah hati tanpa pamrih.

Paroki Bunda Maria, Cirebon merayakan Ekaristi Sakramen Penerimaan Penguatan pada Jumat, 11 September 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi yang didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Pastor Paroki), dan para vikaris yaitu Pastor Michael Gratia Sekundana dan Pastor Stefanus Ferriandis Harsono. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa melalui Injil hari ini, Yesus mengajak kita merenungkan dua kesombongan diri yang membutuhkan pertobatan lewat sentuhan kasih Allah. Pertama, orang yang tidak tahu jalan hidup yang baik memberitahu bagaimana mencapainya. Kedua, mawas diri dengan rendah hati menyadari kelemahan diri sendiri agar tidak mudah mengadili orang. Pelayanan-pelayanan yang kita lakukan selama ini adalah apa yang harus kita lakukan karena kita telah menerima berkat dari Allah. Paulus berkata celakalah aku kalau aku tidak mewartakan Injil. Roh Kudus akan dicurahkan kepada penerima sakramen penguatan seperti Roh Kudus yang diterima oleh para Rasul pada hari Pentakosta. Bawalah efek karya Roh Kudus ke dalam keluarga, gereja, sekolah, dan pergaulan. Biarlah orang mengenal Kristus melalui kasih yang mereka alami melalui hidup kita. Semoga Roh Kudus tercurah pula pada kita hingga kita mampu menghidupi tujuh karunia Roh Kudus. Semoga dengan karunia-karunia itu kita semakin dimampukan terlibat dalam Gereja, umat, dan masyarakat.

Paroki St. Mikael, Waringin mengadakan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 13 November 2026. Bapa Uskup bertindak sebagai selebaran utama didampingi oleh Pastor Teleforus Nugroho Krisusanto, SS.CC dan Pastor Fenantius Junaedi, SS.CC. Bapa Uskup menyatakan bahwa bagi Yesus, pengampunan bukan sekadar kewajiban, melainkan buah dari pengalaman akan kerahiman Allah. Kebenaran tidak boleh berubah menjadi penghakiman, dan keadilan tidak boleh kehilangan belas kasih. Kita dapat menyatakan kesalahan sebagai kesalahan tanpa membenci atau menghukum orangnya. Puncaknya kita lihat dalam salib Kristus: Allah tidak membalas dosa dengan hukuman, tetapi menanggungnya dalam kasih dan membuka jalan keselamatan. Karena telah menerima pengampunan sebesar itu, kita pun dipanggil untuk mengampuni. Kita semua hidup dari pengampunan Allah. Karena itu, Yesus mengajak kita bukan hanya menerima belas kasih, tetapi juga menjadi wajah belas kasih bagi sesama. Dengan tujuh karunia Roh Kudus—kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengetahuan, kesalehan, dan takut akan Allah— semoga hati kita semakin dimampukan untuk hidup dalam kerahiman, murah hati, dan pengampunan. Marilah kita menjadi saluran rahmat, bukan penghambat berkat.

RS St Borromeus merayakan hari jadi yang ke 105 pada Jumat, 18 September 2026. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Triwibowo (Pengawas PPSB), Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB), Pastor Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC (Komisi Etik RS Borromeus), dan Pastor Kosman Sianturi, OSC (Pastor Paroki Katedral). Pada kesempatan ini, Bapa Uskup menyampaikan permenungan bahwa Yesus berjalan bersama para rasul dan perempuan-perempuan yang melayani dengan apa yang mereka miliki. Demikian pula Borromeus bertumbuh melalui kebersamaan banyak orang yang memberikan kompetensi, tenaga, dan hati dalam melayani. Dalam bacaan pertama, Santo Paulus menegaskan bahwa Kristus sungguh telah bangkit. Kebangkitan Kristus adalah dasar harapan kita. Harapan Kristiani bukan sekadar optimisme bahwa keadaan akan menjadi lebih baik, tetapi keyakinan bahwa di dalam Kristus, kehidupan selalu mempunyai masa depan, bahkan ketika manusia berhadapan dengan sakit dan penderitaan. Dalam konteks rumah sakit, harapan itu menjadi sangat nyata. Karena itu, dalam perayaan HUT RS Borromeus ini, kita bersyukur atas perjalanan yang telah dilalui dan sekaligus memperbarui komitmen. Harapan membuat kita bertahan, pelayanan membuat harapan menjadi nyata, dan kebersamaan membuat pelayanan semakin kuat. Semoga RS Borromeus terus menjadi tempat di mana orang bukan hanya menemukan pengobatan, tetapi juga mengalami kasih, memperoleh harapan, dan merasakan bahwa ia tidak berjalan sendirian.

Paroki Kristus Raja, Karawang merayakan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 20 September 2026. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (Pastor Paroki), Pastor Agustinus Made OSC dan Pastor Setevanus Budi Saptono, OSC. Bapa Uskup menegaskan bahwa Yesus menjawab mereka yang menganggap Allah tidak adil karena menerima dan menyelamatkan orang berdosa. Ahli Taurat dan kaum Farisi memiliki mentalitas pamrih: saya memberi supaya saya diberi. Mereka merasa karena telah lama beriman dan taat, mereka lebih berhak menerima rahmat Allah. Di sinilah Yesus menunjukkan bahwa jalan pikiran Allah berbeda dengan jalan pikiran manusia. Kerajaan Allah bukan dibangun atas pamrih dan perhitungan jasa, melainkan atas kasih dan kemurahan hati. Keadilan Allah bukan berarti setiap orang mendapat persis sesuai jasanya, tetapi bahwa

tidak seorang pun ditinggalkan dan setiap orang menerima apa yang dibutuhkannya untuk hidup. Kerajaan Allah adalah sebuah keluarga yang dilandasi cinta dan belaskasih; bukan sebuah perusahaan bisnis yang didasari imbalan dan jasa. Marilah meniru kemurahan hati Allah hingga kita pun bisa bersukacita dan bersyukur menyaksikan sesama yang mendapat berkat dari kemurahan hati dan belaskasih-Nya. Semoga tujuh karunia Roh Kudus yang akan dicurahkan membuat kita makin murah hati dan ikut bersyukur atas anugerah yang diterima sesama berkat kemurahan Allah.



Paroki Putri Murni Sejati, Cisantana mengadakan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 26 September 2026. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki). Bapa Uskup menyampaikan bahwa berhadapan dengan para imam dan tua-tua Yahudi yang menggugat kuasa Yesus yang menyucikan bait Allah, Yesus menampilkan perumpaan tentang dua orang anak yang menggambarkan situasi mereka. Pertama adalah kelompok orang Farisi dan tua-tua Yahudi yang selalu menempatkan diri sebagai jajaran orang yang setia pada Allah karena mampu menjalankan tuntutan adat dan kebiasaan tradisi agama. Kedua adalah kelompok pelacur, pemungut cukai, dan orang berdosa lain yang dicap membangkang Allah dan tidak layak dalam kehidupan agama Yahudi. Yesus mengkritik kelompok pertama yang merasa saleh dan selalu siap untuk melaksanakan kehendak Allah, tetapi ternyata hidupnya tidak menjalankan apa yang Allah kehendaki dengan menolak kehadiran dan pewartaan Yesus. Sebaliknya, orang-orang berdosa yang menolak undangan Allah, lalu mendengarkan Yohanes dan kemudian berjumpa dengan Yesus, mereka menyadari dosanya. Mereka menyesal atas kehidupan lama dan bertobat. Kini mereka hidup terberkati. Yang lebih penting, bukan dulu baik, tetapi kini dan di sini baik; hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kalau dulu baik, seharusnya sekarang lebih baik; bukan sebaliknya malah merosot dan terpuruk dalam kehidupan yang tak pantas. Kalau prinsip yang penting kini dan di sini hidup baik dijalankan setiap hari, orang pun akan baik terus. Semoga tujuh karunia Roh Kudus yang akan dicurahkan membuat kita makin mampu menjawab “ya” dan melakukannya.



Seminari Tinggi Fermentum mengadakan *Lectio Brevis* pada Rabu, 30 September 2026. Bapa Uskup menyampaikan materi bertemakan “Siapakah yang Kamu Dengarkan?”. Para formator dan calon imam Keuskupan Bandung turut serta dalam acara ini. Berangkat dari kisah Santo Yusuf yang mendengarkan suara Allah melalui malaikat dalam mimpi, Bapa Uskup mengajak para frater mendengarkan suara Allah. Hendaknya, dibangun sikap menghargai rekan seperjalanan panggilan, peduli pada rekan komunitas yang sedang membutuhkan bantuan, dan persaudaraan imamat yang saling memberkati sehingga kehadiran para imam menjadi berkat bagi banyak orang. Sejalan dengan tema pengolahan tahun ajaran ini: gembala berhati, peduli, dan memberkati.***



BKSN 2026: Menghidupi Sabda Tuhan dalam Kebersamaan

BANDUNG – Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2026 di Keuskupan Bandung diwarnai berbagai kegiatan kreatif dan reflektif untuk mengajak umat semakin mengenal serta menghidupi Sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Safari Kitab Suci, *Bible Family Adventure*, *Bible Camp*, hingga seminar Kitab Suci menjadi sarana pendalaman iman sekaligus mempererat persaudaraan.

Paroki Bunda Maria Garut menggelar Safari Kitab Suci di Korem 062/Tarumanagara pada Minggu (20/9/2026), diikuti lebih dari 100 peserta dari berbagai kelompok usia. Kegiatan ini sekaligus menjadi bagian dari rangkaian persiapan HUT ke-110 paroki bertema "Syukur, Guyub, Misioner".

Safari Kitab Suci juga diikuti 120 anak Bina Iman Anak dan Remaja (BIA-BIR) Paroki St. Ignatius di Pratista pada Minggu (27/9/2026). Melalui empat pos permainan, anak-anak belajar tentang kehidupan sejati, tugas perutusan, persaudaraan dalam iman, dan kehidupan kekal. Kegiatan ini mengajak mereka memahami Sabda Tuhan melalui kerja sama dan tindakan nyata.

Pada hari yang sama, Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya mengadakan *Bible Family Adventure* di Kaliminggir, Ciawi, dengan tema "Yesus Guru yang Penuh Kuasa". Melalui Ekaristi di alam, outbound keluarga, dan pameran karya BKSN, umat Paroki HKY Tasikmalaya, Stasi Nagaraherang, dan Stasi Ciawi diajak mempererat persaudaraan serta menghidupi nilai Injil dalam keluarga.

Sebanyak 41 anak kelas IV SD hingga kelas IX SMP mengikuti kegiatan Bible of Champion di Ruang Bina Kasih pada Minggu (27/9/2026). Kegiatan ini menjadi sarana kreatif untuk memperkenalkan Kitab Suci dalam suasana yang menyenangkan dan berbeda dari pembelajaran formal. Melalui permainan dan perlombaan, anak-anak diajak membangun pengalaman positif bersama Kitab Suci sehingga kecintaan terhadap Sabda Tuhan dapat bertumbuh sejak dini.

Sementara itu, *Bible Camp 2026* BIA-BIL Paroki Santa Melania Bandung berlangsung di Villa Pranata, Lembang, pada 3–4 Oktober 2026. Bertema "Grow & Bear Fruit – Berakar dalam Kristus, Berbuah dalam Kasih", kegiatan ini memadukan doa, Ekaristi, permainan kelompok, dan penanaman benih untuk menumbuhkan iman serta kepedulian terhadap lingkungan.

Pendalaman Kitab Suci juga berlangsung melalui seminar yang diselenggarakan Bidang Pewartaan Paroki Santo Martinus di Bumi Silih Asih, Bandung (24/9/2026). Diikuti sekitar 200 peserta, seminar bersama Pst. Constantius Eko Wahyu Djoko Santoso mengangkat tema "Menemukan Harapan di Tengah Krisis Kehidupan Sehari-hari", dengan Kitab Ratapan dan Ayub sebagai bahan refleksi tentang penderitaan, belas kasih, dan pengharapan.

Rangkaian kegiatan tersebut menegaskan bahwa Sabda Tuhan tidak berhenti pada bacaan dan pemahaman, tetapi perlu diwujudkan melalui doa, kasih, persaudaraan, pelayanan, dan kepedulian terhadap ciptaan. Melalui BKSN, umat diajak membawa nilai-nilai Injil ke dalam keluarga, komunitas, dan kehidupan bermasyarakat.***

Felisia Irene Tan, Margaretha Yunita,
Fr. Tarsisius Hetbin Jefrianto Marbun,
Theresia, Fr. L. K. Efraim P
Fr. Paskalis David Putra Samosir





HUT ke-89 Paroki Cicadas:

Keluarga Dipanggil Menjadi Gereja Kecil yang Berdaya dan Misioner

Keluarga merupakan tempat pertama iman dihidupi dan kasih Kristus diwujudkan dalam keseharian. Pesan ini menjadi penekanan dalam perayaan puncak HUT ke-89 Paroki Cicadas Santa Odilia, Minggu (4/10/2026), yang mengusung tema *Ecclesia Domestica: Keluargaku Gereja Kecil, Berdaya dan Misioner*.

Perayaan Ekaristi bernuansa Batak ini dipimpin Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo sebagai selebran utama, dengan konselebran Pst. Gratianus Bobby Harimaipen OSC, Pst. Carolus Loyak Deket OSC, Pst. Yohanes Djino Widyo Suhardjo OSC, dan Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedi OSC.

Dalam homilinya, Pst. Wahyu mengajak umat merefleksikan hubungan antara kehidupan keluarga dan pertumbuhan iman anak-anak. Keluarga yang hidup dalam kasih Kristus diharapkan mampu menghadirkan suasana yang mendukung iman, sehingga rumah sungguh menjadi Gereja kecil.

"Gereja bukan hanya gedung tempat kita berdoa setiap hari Minggu, gereja juga hadir di rumah kita. Sebab iman yang dirayakan di gereja harus menjadi kasih yang dihidupi di rumah," ungkapnya.

Ia mengajak umat mengambil tiga langkah konkret: menjadikan rumah sebagai tempat doa bertumbuh, menjadikan keluarga sebagai ruang mempraktikkan kasih melalui sikap saling memaafkan dan mendengarkan, serta menjadikan keluarga dan paroki sebagai tempat perutusan untuk melayani sesama.

Semangat tersebut sebelumnya diperdalam melalui Seminar Keluarga Katolik bertema "Zaman *Now*, Keluarga Harus *How*?" pada 23 September 2026 di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih. Seminar yang dihadiri 422 umat ini menghadirkan Pst. Constantius Eko Wahyu Djoko Santoso OSC.

Dalam pemaparannya, Pst. Eko menegaskan bahwa perkawinan Katolik menuntut totalitas, kesetiaan, dan pengorbanan. Keluarga tidak langsung menjadi sempurna, tetapi terus bertumbuh melalui proses pendewasaan, perubahan, dan pemulihan. Orangtua juga dipanggil menjadi pendidik iman pertama bagi anak-anak melalui doa, teladan, percakapan, dan relasi sehari-hari.

Rangkaian HUT Paroki Cicadas telah berlangsung sejak Juli 2026, antara lain melalui Misa alam, festival kategorial, lomba mewarnai, cerdas cermat rohani, dan seminar keluarga. Seusai Misa puncak, perayaan dilanjutkan dengan lomba tumpeng antarwilayah, panggung hiburan, pembagian hadiah, dan bazar UMKM.

Melalui rangkaian perayaan ini, umat diajak menyadari bahwa keluarga tidak perlu menunggu sempurna untuk menjadi Gereja domestik. Dalam proses belajar mengasihi, mengampuni, dan bertumbuh bersama, keluarga dipanggil menghadirkan Kristus di tengah kehidupan sehari-hari.***

Edy Suryatno, Theresia





HUT ke-61 Stasi Manggahang

Umat Diajak Memperbarui Pelayanan Pastoral

Memasuki usia ke-61, Stasi Ratu Semesta Alam Manggahang diajak untuk terus bertumbuh dalam iman sekaligus memperbarui cara pelayanan agar semakin relevan dengan kebutuhan umat. Pesan ini disampaikan dalam Perayaan Ekaristi HUT stasi pada Minggu (4/10/2026).

Perayaan dipimpin Pst. Antonius Jonmedi Tarigan, Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, sebagai selebran utama, dengan konselebran Pst. Thomas Andre Putranto Nursantoso, Vikaris Paroki.

Sebelum Ekaristi, umat mengikuti prosesi perarakan patung Bunda Maria, Ratu Semesta Alam, pelindung stasi, yang dilanjutkan dengan perarakan panji-panji lingkungan sebagai ungkapan syukur atas perjalanan iman komunitas.

Dalam homilinya, Pst. Andre mengajak umat meneladan Bunda Maria dan Santo Yosef yang menyerahkan hidup untuk menjalankan kehendak Allah. Ia mengingatkan bahwa kehidupan merupakan anugerah yang dipercayakan Tuhan untuk diolah dan digunakan bagi kebaikan diri sendiri maupun sesama.

Pesan tersebut kemudian diarahkan pada kehidupan menggereja. Pst. Andre mengajak pengurus stasi dan seluruh umat melakukan **pertobatan pastoral**, yakni keberanian memperbarui cara pelayanan agar mampu menjawab perubahan zaman dan kebutuhan umat.

"Bukan mengubah tujuan, tetapi mengubah cara untuk mencapai tujuan tersebut," tegasnya.

Pertobatan pastoral, lanjutnya, bukan berarti mengubah tujuan Gereja, melainkan menemukan pendekatan baru yang lebih relevan tanpa kehilangan arah dan identitas pelayanan.

Salah satu langkah konkret dalam perayaan ini ialah pelantikan tiga koordinator wilayah. Pembagian wilayah dan keberadaan koordinator tersebut merupakan hal baru dalam kehidupan menggereja di Stasi Manggahang. Kehadirannya diharapkan dapat mendekatkan pelayanan pastoral kepada umat.

Perayaan syukur turut dihadiri perwakilan Dewan Pastoral Stasi Santo Yusuf Pekerja Majalaya dan Dewan Pastoral Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot.

Setelah Ekaristi, umat mengikuti pemotongan tumpeng. Potongan pertama diberikan kepada para sesepuh stasi sebagai penghormatan kepada para perintis dan pendiri komunitas yang telah membangun kehidupan menggereja selama 61 tahun. Perayaan kemudian dimeriahkan dengan penampilan dari berbagai lingkungan serta pembagian hadiah lomba bola voli dan jalan santai.

Enam puluh satu tahun perjalanan Stasi Manggahang menjadi momentum untuk mensyukuri warisan iman sekaligus meneguhkan komitmen pelayanan. Di tengah dinamika zaman, umat diajak terus berjalan bersama, menjaga semangat kebersamaan, dan berani memperbarui cara menghadirkan Gereja yang dekat serta relevan bagi umat dan masyarakat sekitar.***

Daniel Iman Jumanta



Paroki HTBSPM

Gelar Seminar Iman dan Kesehatan

Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Bandung mengadakan dua seminar pada September 2026 yang mengajak umat memperdalam iman dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan.

Seminar kesehatan bertema "Nyeri Tubuh: Normal atau Tanda Bahaya?" diselenggarakan pada 12 September 2026 oleh Komunitas St. Brigitta bersama Paroki HTBSPM dan Mayapada Hospital. Kegiatan di aula gereja ini diikuti 86 peserta dengan narasumber dr. Conrad Mual Pandapotan Pasaribu, SpN (K), FINS, FINA, ahli saraf sekaligus Kepala SMF Departemen Neurologi Mayapada Hospital.

Dalam pemaparannya, dr. Conrad menjelaskan bahwa nyeri merupakan salah satu sistem alarm tubuh. Peserta diajak mengenali jenis nyeri, penyebab, serta tanda bahaya yang memerlukan pemeriksaan medis. Materi mencakup nyeri akut dan kronis, gangguan saraf, serta masalah pada sendi dan otot.

Perhatian khusus diberikan pada penanganan *stroke*. Dr. Conrad mengingatkan bahwa stroke dapat disebabkan oleh sumbatan maupun perdarahan pada pembuluh darah otak sehingga membutuhkan penanganan berbeda. Karena itu, pasien yang menunjukkan gejala stroke harus segera dibawa ke rumah sakit, bukan hanya diberikan obat tanpa pemeriksaan medis.

Seminggu kemudian, pada 19 September 2026, seminar "Santo Antonius: Hidup yang Menjadi Tanda" diikuti 60 peserta. Kegiatan ini mengajak peserta mendalami perjalanan hidup Santo Antonius dan merefleksikan makna kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan Santo Antonius dirangkum dalam empat gerak, yakni **mencari, menemukan, diutus, dan menjadi tanda**. Lahir dengan nama Fernando de Bulhões di Lisboa sekitar tahun 1195, ia mengawali hidup religius sebagai kanonik Agustinian sebelum bergabung dengan Ordo Fransiskan.

Sebelum menjadi pewarta Injil, Santo Antonius dibentuk melalui kehidupan komunitas dan belajar menghidupi kerendahan hati, persaudaraan, serta kesederhanaan. Ia kemudian menjalankan perutusan melalui pewartaan, pengajaran, dan pelayanan kepada sesama.

Peserta diajak memahami bahwa menjadi tanda kehadiran Allah tidak selalu berarti melakukan hal luar biasa. Mengampuni, membangun rekonsiliasi, menghadirkan harapan, dan melayani sesama merupakan wujud kesaksian iman.

Melalui kedua seminar ini, Paroki HTBSPM menghadirkan ruang pembelajaran yang memadukan pertumbuhan iman dan kepedulian terhadap kesehatan. Umat diajak semakin peka terhadap kebutuhan sesama sekaligus bertanggung jawab dalam merawat kehidupan.***

Yuventius Brama Wibisono



Komisi Kateketik

Perkuat Katekese Misioner dan Adaptif terhadap Teknologi

Komisi Kateketik Keuskupan Bandung memperkuat arah pelayanan katekese melalui pendampingan keluarga dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Kedua hal ini menjadi bagian dari upaya mewujudkan pewartaan iman yang relevan, misioner, dan tetap berpusat pada martabat manusia.

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan adalah Temu Karya Komisi Kateketik (Komkat) Keuskupan-Keuskupan Regio Jawa bertema "Berjalan Bersama Keluarga, Mewujudkan Katekese yang Misioner" di Bumi Silih Asih, Bandung (8–11/9/2026). Kegiatan ini diikuti 58 peserta dan panitia dari berbagai keuskupan di Regio Jawa.

Dalam sesi "Dari *Missio Dei* menuju Komunitas Misioner", Pst. Thomas Kristiatmo menekankan pentingnya memahami kembali dasar misi Gereja, membangun sinodalitas, dan menghadirkan perjumpaan nyata dalam pelayanan. Peserta juga mendalami pendampingan keluarga melalui pemaparan psikolog Lidwina Wahyu Widayanti serta sharing pengalaman pasangan suami istri dengan usia perkawinan berbeda.

Esthi, Sekretaris II Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, memperkenalkan program **Sahabat Keluarga**, yang mulai dibentuk pada 2025 untuk mendampingi pasangan pada masa awal perkawinan. Program ini menjadi salah satu bentuk respons Gereja terhadap tantangan kehidupan keluarga yang dapat berujung pada perpisahan.

Sementara itu, Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, mengajak peserta mengubah cara pandang dari keluarga ideal menuju keluarga nyata. Mengacu pada semangat *Amoris Laetitia*, ia menegaskan bahwa Gereja tidak hanya bertugas mempersiapkan orang untuk menikah, tetapi juga mendampingi keluarga yang mengalami luka dan keretakan.

Semangat pembaruan katekese berlanjut dalam **Hari Studi Katekis** yang diselenggarakan Komisi Kateketik bersama Bidang Liturgi dan Kerygma Keuskupan Bandung bertema "Pemanfaatan AI dalam Karya Pewartaan Berdasarkan Perspektif Ensiklik *Magnifica Humanitas*" di Bandung (3/10/2026). Kegiatan ini diikuti sekitar 250 katekis dari berbagai paroki.

Pada sesi pertama, Pst. Thomas Kristiatmo, Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) UNPAR, mengajak peserta memahami bahwa perkembangan teknologi harus tetap berpihak pada martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Ia memperkenalkan dua pola pikir dalam menyikapi teknologi, yakni Menara Babel yang menekankan efisiensi dan kontrol, serta Yerusalem yang mengutamakan relasi, dialog, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah.

Menurutnya, persoalannya bukan sekadar boleh atau tidak menggunakan AI, melainkan bagaimana teknologi dimanfaatkan demi kebaikan bersama. Prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, seperti solidaritas, subsidiaritas, keadilan sosial, dan kebaikan bersama, perlu menjadi landasan dalam penggunaannya.

Pada sesi kedua, Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, didampingi Lisa A. Riyanto, memperkenalkan berbagai pemanfaatan AI untuk mendukung karya pewartaan, mulai dari pembuatan gambar, video, lagu, hingga permainan edukatif. Teknologi diharapkan membantu katekis menyampaikan materi iman secara lebih menarik dan relevan bagi berbagai generasi.

Melalui kedua kegiatan tersebut, Komisi Kateketik menegaskan bahwa katekese bukan sekadar penyampaian ajaran iman. Katekese juga merupakan pelayanan yang menghadirkan perjumpaan, mendampingi keluarga dalam berbagai situasi kehidupan, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan martabat manusia.***

Theresia



Fermentum Perteguh Formasi Calon Imam:
Bertumbuh dalam Persaudaraan dan Semangat Pelayanan

Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung mengembangkan pembinaan calon imam melalui berbagai kegiatan yang meneguhkan spiritualitas, identitas panggilan, dan kehidupan persaudaraan. Rangkaian kegiatan pada September 2026 meliputi *Welcome Party* (9/9), rekoleksi bulanan (12–13/9), dan *Lectio Brevis* bersama Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (30/9).

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya membentuk calon imam yang menghayati semangat "Berhati, Peduli, Memberkati" dalam kehidupan sehari-hari maupun pelayanan kepada umat.

Melalui *Welcome Party*, komunitas seminari menyambut para frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) serta empat frater diosesan dari Keuskupan Sibolga yang menempuh studi filsafat di Universitas Katolik Parahyangan. Rektor Seminari Tinggi Fermentum, Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho, menegaskan bahwa penyambutan tersebut bukan sekadar seremoni, melainkan ungkapan penerimaan sebagai bagian dari keluarga besar seminari.

Sukacita kebersamaan tampak melalui penampilan lagu oleh para frater TOR, tarian yang memperkenalkan keragaman budaya para frater dari Sibolga, serta permainan bersama. Kegiatan ini mengajak seluruh anggota komunitas untuk mengatasi ketakutan, membangun persaudaraan, dan berjalan bersama sebagai rekan sepanggilan.

Semangat tersebut diperdalam dalam rekoleksi bulanan bertema "Imam yang Berhati, Peduli, Memberkati", yang dipandu Pst. Bernardus Jumiyana, Pastor Kepala Paroki Santa Melania. Diikuti 35 frater dari tingkat TOR hingga tingkat VI, rekoleksi ini mengajak peserta merefleksikan identitas imam, gambaran imam diosesan Keuskupan Bandung yang diharapkan pada masa depan, serta langkah konkret untuk mewujudkan panggilan tersebut.

Dalam pemaparannya, Pst. Jumiyana menekankan pentingnya arah panggilan yang jelas dan kesediaan untuk menghadirkan Kristus melalui seluruh hidup dan pelayanan. Para calon imam juga diajak memahami konteks pastoral Keuskupan Bandung serta menghidupi semangat Gereja yang sinodal, relevan, berdaya, dan misioner. Pembentukan calon imam perlu berlangsung secara menyeluruh, mencakup aspek manusiawi, spiritual, intelektual, pastoral, kehidupan komunitas, dan keterampilan pastoral kategorial.

Sementara itu, dalam *Lectio Brevis*, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC mengajak para frater memperdalam ketaatan melalui sikap mendengarkan Allah. Berlandaskan doa, perayaan Ekaristi, ibadat harian, dan keheningan batin, para calon imam diharapkan mampu menginternalisasi kehendak Allah dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Bapa Uskup juga menegaskan pentingnya persamaan martabat, bela rasa, dan persaudaraan tanpa diskriminasi. Para frater diajak membangun komunitas yang saling mendukung, menghindari perundungan dan rasisme, serta berani mengolah pengalaman masa lalu melalui proses pembinaan. Ketaatan dan kedisiplinan hendaknya tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai jalan untuk bertumbuh dalam panggilan dan menjadi berkat bagi sesama.

Menutup *Lectio Brevis*, Bapa Uskup memberikan tiga pertanyaan reflektif: sejauh mana para frater membangun komunitas yang sehati sejiwa, bagaimana mereka merawat keheningan batin, dan bagaimana suara Allah dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui rangkaian kegiatan ini, Seminari Tinggi Fermentum menegaskan bahwa pembentukan calon imam bukan hanya proses akademis dan spiritual, melainkan perjalanan bersama untuk membangun pribadi yang matang, komunitas yang bersaudara, dan pelayan Gereja yang siap menghadirkan kasih Kristus di tengah umat dan masyarakat.***

Fr. Gabriel Marcellinus Natanael,
Fr Gabriel Aditiya Eka Wibowo

Road Show Kuasa Gelap:
Perjanjian Darah Sambangi Keuskupan Bandung

Paragon Pictures bekerja sama dengan Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung menggelar *Road Show Meet and Greet* film *Kuasa Gelap: Perjanjian Darah* di Bandung, Jumat (2/10/2026). Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang promosi film, tetapi juga kesempatan untuk mengenal Gereja Katolik dan karya pelayanannya.



Rangkaian kegiatan diawali dengan kunjungan ke Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung. Rombongan mengikuti perkenalan lingkungan pastoral Keuskupan Bandung, termasuk pemaparan Fokus Pastoral 2026–2030 dan pemutaran cuplikan film. Hadir dalam perjumpaan tersebut Ketua Komsos Keuskupan Bandung, Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedi OSC, dan Vikaris Yudisial, Pst. Martinus Hery Wahyu Adiyanto.



Pst. Rocky Marciano Wowor MSC, pendamping rohani film, menjelaskan bahwa *road show* yang telah mengunjungi sejumlah kota ini bukan sekadar promosi hiburan, melainkan juga upaya memperkenalkan Gereja Katolik kepada para pemain dan kru dari berbagai latar belakang agama.

Setelah perjumpaan di Bumi Silih Asih, rombongan mengunjungi Biara Skolastikat Ordo Salib Suci di Pratista Kumara Warabratha dan SMP-SMA Santo Aloysius. Para siswa menyambut antusias kehadiran rombongan dengan memanfaatkan kesempatan untuk berfoto dan meminta tanda tangan para pemain.



Tiga pemeran yang hadir ialah Sisca Saras sebagai Suster Aloysia muda, Keysha Angellica sebagai Nia, dan Ferry Salim sebagai Halim.

Kegiatan berlanjut di CGV 23 Paskal Shopping Center melalui pemutaran film dalam dua jadwal, pukul 14.00 dan 15.00 WIB. Seusai pemutaran, penonton berkesempatan menyapa dan berdialog singkat dengan para pemain serta memperoleh hadiah dari panitia.



Melalui rangkaian kegiatan ini, *Road Show Kuasa Gelap: Perjanjian Darah* menjadi ruang perjumpaan yang mempererat persahabatan sekaligus membuka kesempatan bagi para pemain, kru, dan masyarakat untuk mengenal Gereja Katolik lebih dekat.***

Edy Suryatno





Ordo Salib Suci

Ajak Umat Memaknai Salib sebagai Jalan Kasih dan Pelayanan

Salib bukan sekadar lambang iman, melainkan jalan hidup yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan keberanian memberikan diri bagi sesama. Pesan ini mengemuka dalam rangkaian kegiatan Ordo Salib Suci (OSC) sepanjang September 2026, yang mengajak umat, khususnya kaum muda, memaknai salib di tengah tantangan kehidupan sehari-hari.

Makna salib menjadi tema utama Ibadat Hari Raya Pemuliaan Salib Suci di Kapel Kabar Gembira Maria (GEMA), Jalan Sultan Agung, Bandung, Senin (14/9/2026). Perayaan ini sekaligus menjadi ungkapan syukur atas perjalanan panggilan para imam OSC yang merayakan yubileum profesi dan imamat.

Dua imam merayakan 40 tahun profesi, yakni Pst. Christophorus Harimanto Suryanugraha OSC dan Pst. Paskasius Bekatmo OSC. Sementara itu, tujuh imam merayakan 25 tahun imamat, yaitu Pst. Dedakus Nono Tri Suryono OSC, Pst. Ignatius Purwo Suranto OSC, Pst. Yohanes Haris Andjaja OSC, Pst. Petrus Umar Sumardi OSC, Pst. Agustinus Agung Rianto OSC, Pst. Fransiskus Samong OSC, dan Pst. Gratianus Bobby Harimaipen OSC.

Dalam refleksi bertema *"Salib versus Mamon"*, Pst. FX Herry Sailan OSC mengingatkan bahwa persoalan utama bukanlah uang, melainkan ketika uang menjadi tuan yang menentukan nilai dan arah hidup manusia. Berbeda dengan logika menimbun kekayaan, spiritualitas salib mengajak manusia mengosongkan diri, berbagi, dan memberikan diri bagi sesama. Pengelolaan harta pun perlu diarahkan untuk mendukung karya misi, memperhatikan mereka yang terpinggirkan, serta dijalankan secara transparan dan etis.

Prior Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia, Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC, menegaskan bahwa salib merupakan identitas dan jalan hidup seorang krosier. Kesetiaan diuji ketika keadaan sulit, termasuk dalam kesediaan mengasihi tanpa menuntut balasan, mengampuni, dan tetap melayani. Ia juga mengingatkan para imam agar tidak membeda-bedakan umat berdasarkan kemampuan finansial, serta mengajak para frater mengarahkan pendidikan pada pelayanan nyata.

Semangat tersebut juga diangkat dalam Cafe Rohani edisi September bertema **"Derita Kok Dipilih??? Arti Salib Yesus dan Salib Kita"** di Biara Skolastikat OSC Bandung (26/9/2026). Sebanyak 68 orang muda Katolik mengikuti kegiatan yang menghadirkan Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno sebagai pembicara sekaligus teman dialog.

Melalui pemaparan dan diskusi, peserta diajak memahami bahwa penderitaan bukan sesuatu yang perlu dicari. Namun, penderitaan dapat menjadi konsekuensi dari pilihan untuk mencintai, setia, mengampuni, dan melayani. Yesus sendiri menunjukkan bahwa salib merupakan wujud kasih yang memberikan diri demi keselamatan manusia.

Rangkaian kegiatan ini menegaskan bahwa mengikuti Kristus bukan berarti selalu memilih jalan termudah. Dalam perjalanan menuju satu abad OSC Provinsi Indonesia, spiritualitas salib mengundang setiap orang untuk tidak mengukur hidup dari apa yang dimiliki, melainkan dari apa yang dapat diberikan bagi sesama.***

Theresia, Fr. Yohanes Dona, OSC



OMK Keuskupan Bandung:

Bertumbuh dalam Iman, Merawat Solidaritas, dan Membangun Perjumpaan

Orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Bandung terus menghidupi iman melalui berbagai kegiatan yang memadukan pendalaman Kitab Suci, perayaan Ekaristi, solidaritas, dan kebersamaan. Sejumlah kegiatan yang berlangsung pada September 2026 menjadi ruang bagi kaum muda untuk bertumbuh bersama dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja.

Di Paroki Santo Yusuf Cirebon, tim Youth Center Keuskupan Bandung bersama OMK setempat melanjutkan kebersamaan setelah kegiatan Safari Kitab Suci Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2026, Minggu (27/9/2026). Dalam kegiatan yang diikuti umat dari 25 lingkungan dan empat stasi itu, tim Youth Center turut memperkenalkan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung melalui aktivitas interaktif. Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan olahraga bulu tangkis bersama OMK Cirebon. Kesempatan ini menjadi ajang berbagi pengalaman sekaligus undangan untuk mengikuti kegiatan Ngariung Sadulur di Bumi Silih Asah pada 10 Oktober 2026.

Sementara itu, semangat solidaritas menjadi perhatian dalam **Ekaristi Kaum Muda Dekanat Pantura** bertema "Solidaritas Dimulai dari Kasih" di Gereja Kristus Raja Karawang (19/9/2026). Kegiatan ini diikuti enam paroki, yakni Karawang, Resinda, Cikampek, Pamanukan, Subang, dan Purwakarta. Setelah perayaan Ekaristi, kaum muda mengikuti dinamika kelompok dan pendalaman bersama Pst. Paulus Juju Junaedi OSC. Para peserta diajak memahami bahwa solidaritas bukan sekadar kepedulian dalam kata-kata, melainkan kesediaan berdiri bersama mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir serta mengutamakan kebaikan bersama.

Di lingkungan kampus, Campus Ministry Communità Piernicola Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) merayakan ulang tahun keempat sekaligus menyambut mahasiswa baru melalui kegiatan SOKAP (Sambut Orang Muda Katolik Parahyangan), Minggu (20/9/2026). Selain perayaan Ekaristi dan pengenalan organisasi KMK, mahasiswa baru diajak merefleksikan tema *Passion for Christ and Passion for Others* bersama Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno. Mereka diundang menyadari panggilan Allah serta membangun kehidupan perkuliahan yang berorientasi, berani berproses, dan saling menguatkan.

Beragam kegiatan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman OMK tidak berhenti pada perayaan liturgis. Melalui perjumpaan lintas komunitas, pendalaman iman, dan aksi nyata, kaum muda diajak menjadi Gereja yang hidup, solider, dan hadir bagi sesama.***

Carissa Anthea Arawinda,
Fr Gabriel Aditiya Eka Wibowo











Kami Tidak Pamit
Kami Bertransformasi

Majalah KOMUNIKASI telah hadir menemani perjalanan Keuskupan Bandung sejak Juni 1980

Di awal tahun 2026, Majalah KOMUNIKASI hadir dengan berita dan dokumentasi yang lebih lengkap dan lebih cepat melalui format digital di website resmi :

ekomunikasi.org

Versi cetak Majalah KOMUNIKASI berakhir pada edisi 550 - Agustus 2026 untuk selanjutnya akan sepenuhnya menghadirkan informasi dan berita secara daring.

Semoga ruang baru ini menjangkau lebih banyak pembaca serta menjadi tempat perjumpaan baru yang mendewasakan iman dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kita hidupi bersama

Salam,

Redaksi Komunikasi